



***MUALLAF* DALAM ALQURAN  
STUDI KOMPARATIF  
TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER**

**Oleh :  
Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, M.Ag  
NIP. 199107222019031010**

**FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

## ABSTRAK

Perhatian kepada *muallaf* sudah mulai berkurang, padahal mereka adalah orang-orang yang perlu diperhatikan dan diberikan pembinaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang makna *muallaf* yang sebenarnya dan bagaimana cara umat Islam memperlakukannya. Melalui penulisan ini, peneliti diharapkan mampu untuk memberikan keterangan yang terperinci tentang masalah yang diteliti. Submasalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pandangan Alquran terhadap *muallaf*, 2) Siapa saja yang disebut sebagai *muallaf* dan kapan batasan seseorang dikatakan sebagai *muallaf*, dan 3) Apa saja hak-hak dan kewajiban-kewajiban *muallaf*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran dan Hadis. Rujukan primer dalam penulisan tesis ini adalah kitab-kitab tafsir dan hadis seperti *Tafsīr at-Ṭabarī*, *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsīr ibn Kaṣīr*, *Alquran dan Tafsirnya*, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ*, *Tafsīr al-Marāgī*, *Tafsir Alquran al-Karim*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*, *Faṭḥ ar-Raḥmān* dan lain-lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada empat ayat Alquran yang membahas tentang *muallaf* dilihat dari bentuk katanya yaitu pada surah Āli ‘Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. *Muallaf* terbagi kepada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Seseorang tidak lagi disebut *muallaf* jika

keimanannya telah kuat dan tidak lagi dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam. Hak-hak *muallaf* yaitu memperoleh zakat, perlindungan, dan keamanan. Kewajiban-kewajibannya adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa, dan haji.

**Kata kunci: Alquran, Muallaf, Tafsir.**

## **SURAT REKOMENDASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,  
menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama : Muhammad Akbar Rosyidi  
Datmi, Lc., M.Ag  
NIP : 199107222019031010  
Tempat/Tgl Lahir : Sei. Merbau, 22 Juli 1991  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk.I (IIIb)  
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Islam UIN Sumatera Utara  
Medan  
Judul Penelitian : Muallaf Dalam Alquran (Studi  
Komparatif Tafsir Klasik dan  
Kontemporer)

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberi saran-saran masukan terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Desember 2020  
Konsultan,

**Dr. Muhammad Roihan Nasution, MA**  
**NIP 19600817 201411 1 001**

## **SURAT REKOMENDASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,  
menyatakan bahwa penelitian saudara:

Nama : Muhammad Akbar Rosyidi  
Datmi, Lc., M.Ag  
NIP : 199107222019031010  
Tempat/Tgl Lahir : Sei. Merbau, 22 Juli 1991  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk.I (IIIb)  
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Islam UIN Sumatera Utara  
Medan  
Judul Penelitian : Muallaf Dalam Alquran (Studi  
Komparatif Tafsir Klasik dan  
Kontemporer)

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberi saran-saran masukan terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Desember 2020  
Konsultan,

**Dr. Nur Aisah Simamora, Lc., MA**  
**NIP 197905082009012008**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, hidayah, dan taufikNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. serta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini ditulis untuk memenuhi syarat kenaikan pangkat golongan ruang Penata Muda Tk.I (III/b) Calon Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan untuk dinaikkan jabatan fungsional dosen ke Asisten Ahli dalam mata kuliah Al quran.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada istri, sahabat dan senior yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini jauh dari kata sempurna, untuk itu, penulis berlapang dada terhadap segala kritikan yang membangun demi terciptanya penelitian yang lebih baik di masa mendatang.

Medan, 16 Desember 2020

Penulis,

Muhammad Akbar Rosyidi Datmi, Lc., M.Ag

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT REKOMENDASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Batasan Istilah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>12</b>
A. Ayat-Ayat Alquran Tentang Muallaf .....	12
B. Pengertian Muallaf Dalam Alquran .....	15
<b>BAB III PANDANGAN PARA MUFASSIR KLASIK DAN KONTEMPORER TENTANG MUALLAF .....</b>	<b>39</b>
A. Pandangan Ahli Tafsir Klasik Tentang Muallaf .....	39
B. Pandangan Ahli Tafsir Kontemporer Tentang Muallaf .....	44
C. Pandangan Ahli Tafsir Indonesia Tentang Muallaf .....	52
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang menjadi sumber utama dalam ajaran Islam. Salah satu hal yang dibicarakan pada Alquran adalah tentang *muallaf*. Ada empat ayat yang menyatakan tentang *muallaf* dalam Alquran yaitu, surah Āli ‘Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Tiga ayat yaitu surah Ali Imran ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, dan surah an-Nūr ayat 43, menyatakan bahwa *muallaf* disini telah beragama Islam sedangkan pada surah at-Taubah ayat 60, *muallaf* yang dimaksud masih terdapat perbedaan tentang defenisinya.

Dalam surah at-Taubah ayat 60 disebutkan *wa almu'allafah qulūbuhum* (والمؤلفة قلوبهم), dalam kamus al-Munawwir artinya orang yang hati mereka dijinakan. Istilah ini di gunakan untuk orang yang sedang dijinakkan hatinya oleh orang Islam agar membela atau masuk Islam. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam rangka menjinakkan seseorang diungkapkan dengan kata (تأليف القلوب) – *ta'liful qulub*- atau penjinakan hati seseorang.<sup>1</sup>

*Muallaf* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai orang yang baru masuk Islam, orang yang imannya belum kukuh karena masuk Islam.<sup>2</sup> Dari segi bahasa, *muallaf* berasal dari

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 34-35.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 931.



kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah.<sup>3</sup> Ini memiliki makna secara luas adalah orang yang ditaklukkan hatinya, tentu saja dengan cara halus dengan mengambil simpati seperti memberikan sesuatu atau berbuat baik, bukan dengan kekerasan seperti perang atau paksaan.

Menurut Aṭ-Ṭabarī (w. 310 H.), kata *wa almu'allafah qulūbuhum* ditafsirkan dengan mereka yang masih dijinakkan hatinya untuk memeluk Islam, diri dan keluarganya akan menjadi baik, seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb (w. 32 H.), 'Uyainah ibn Badr, 'Aqra' ibn Ḥābis, dan para pemimpin suku.<sup>4</sup>

Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa *muallaf* terdiri dari beberapa golongan. Di antaranya adalah mereka yang diberi sedekah agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku<sup>5</sup>, sesungguhnya Ia adalah orang yang paling aku benci, Beliau tidak berhenti memberiku hingga jadilah Ia adalah orang yang paling aku cintai.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ahmad, *Al-Munawwir...*, hlm. 34.

<sup>4</sup> Ibn Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, Juz 11 (Masir: Huqūq aṭ-Ṭaba' Maḥfūzah, 2001), hlm. 519.

<sup>5</sup> Pertempuran antara Muhammad dan pengikutnya melawan kaum Badui dari suku Hawazin dan Tsaqif pada tahun 630 M atau 8 H, di salah satu jalan dari Mekkah ke Thaif.

<sup>6</sup> Ismā'īl ibn Kaṣīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, Juz 7 (Qāhirah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turāṣ, 2000), hlm. 221.

Selanjutnya Ibn Kaṣīr menjelaskan golongan *muallaf* yang lain yaitu orang yang diberi sedekah agar Islamnya menjadi baik dan hatinya tetap dengan keislamannya sebagaimana perang Hunain sekelompok ketua orang musyrik yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang banyak, diberikan zakat, agar mau memeluk Islam dan dengan hal tersebut pengikut mereka yang banyak ikut serta mau memeluk Islam.<sup>7</sup>

Menurut Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al-Qurṭubī dalam *Tafsīr al-Qurṭubī*, Umar ibn al-Khaṭṭāb, Ḥasan, asy-Sya’bī dan selain mereka berkata: “Sudah habis masa *muallaf* itu, karena Allah telah menjadikan Islam kuat dan telah tersebar. Ini masyhur menurut mazhab Mālik. Sebagian ulama Ḥanafī berpendapat ketika Allah telah menjadikan Islam dan pemeluknya kuat, terputuslah kekuasaan orang-orang kafir, Allah melaknat mereka. Para sahabat r.a. bersatu pada masa khalifah Abū Bakar r.a., menghancurkan kekuatan mereka. Segolongan ulama berkata bagian untuk *muallaf* tetap ada jika mereka dibutuhkan untuk dirayu memasuki agama Islam. Umar ibn al-Khaṭṭāb meniadakan bagian untuk mereka karena agama Islam telah kuat. Yunus berkata: “Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang bagian untuk para *muallaf*, maka ia menjawab: “Aku tidak mengetahui adanya penghapusan tentang bagian itu. Abū Ja’far an-Nuḥḥās berkata: “Hukum tentang bagian *muallaf* tetap ada, jika salah seorang diperlukan untuk dirayu karena takut akan bahaya yang ditimbulkan darinya atau agar Islamnya

---

<sup>7</sup> *Ibid.* hlm. 222.

menjadi baik, hukum bagi *muallaf* akan berlaku kembali.<sup>8</sup>

Sementara pada masa sekarang ini kata *muallaf* sangat populer dengan pengertian orang yang baru masuk ke agama Islam setelah memeluk agama lain terlebih dahulu. Masyarakat bahkan tidak ada menyebutkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyandang panggilan *muallaf* tersebut. Bagi masyarakat siapapun yang pernah memeluk agama lain sebelum Islam lalu masuk Islam, maka itulah yang dinamakan *muallaf*, gelar *muallaf* tersebut berlaku abadi. Oleh karena itulah penulis ingin melakukan penelitian tentang *muallaf* dalam Alquran.

Dalam sejarah, golongan *muallaf* adalah kelompok yang paling penting dalam mengembangkan agama Islam. Di antaranya adalah golongan sahabat Nabi Muhammad saw. yang mengembangkan Islam dengan sepenuh jiwa. Para sahabat Rasulullah saw. membantu dengan harta dan jiwa mereka demi tersebarnya ajaran Islam. Setiap Muslim sangat perlu untuk mengetahui lebih jauh tentang apa, siapa dan bagaimana *muallaf*, bukan hanya bagi orang yang baru atau akan masuk Islam, tapi juga bagi umat Islam secara umum karena masing-masing pihak harus mengetahui hak dan tanggung jawabnya. Hak adalah sesuatu yang harus diperoleh, sedangkan kewajiban adalah perbuatan yang harus dilakukan. Lebih dari itu, pengetahuan yang baik tentang *muallaf* membantu dalam

---

<sup>8</sup> Abū ‘Abd Allah Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abū Bakar al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām Alquran*, Juz 10 ( Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006 ), hlm. 265-266.

memberi solusi problematika **tentang** *muallaf* ditengah umat.

Setelah memberikan beberapa penjelasan yang telah dilakukan di atas, maka tidak salah orang yang baru masuk Islam atau orang yang pernah menjadi non Muslim disebut *muallaf*, tetapi tidak boleh dilupakan, syariat Islam tidak membatasi makna *muallaf* hanya dalam pengertian tersebut. Ada yang lain yang juga berhak menyandang gelar *muallaf*. Untuk mengetahui makna *muallaf* dengan benar, maka diperlukan tafsir. Tujuan lain dari tulisan ini, menjelaskan kandungan makna *muallaf* yang ternyata lebih luas dari anggapan sebagian orang.

Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan penelitian ulang tentang apa sebenarnya defenisi *muallaf* berdasarkan Alquran karena ini berkaitan langsung dengan hak dan kewajiban yang harus diterima dan dilakukan oleh seorang *muallaf* sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai bahan kajian yang akan dijawab mengenai *muallaf* dalam Alquran sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi alquran tentang *muallaf*?
2. Siapa saja yang termasuk *muallaf* menurut penafsiran klasik dan kontemporer?
3. Apa saja hak-hak dan kewajiban-kewajiban *muallaf* berdasarkan tafsir klasik dan kontemporer?

### C. Batasan Istilah

Mengingat bahasan persoalan *muallaf* dikaji dalam berbagai macam aspek, seperti aspek fikih, teologi, sosial dan Alquran (tafsir), maka peneliti memfokuskan pembahasan kepada ayat-ayat Alquran berikut tafsirannya. Dalam penelitian ini permasalahan *muallaf* hanya dibatasi pada aspek-aspek tertentu sebagaimana yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Pada prinsipnya, persoalan-persoalan *muallaf* selain yang disebutkan pada rumusan masalah tidak termasuk di dalam penelitian ini seperti persoalan ekonomi, lingkungan tempat tinggal, keluarga, pendidikan, dan lain-lain.

Batasan pada masalah digunakan untuk memudahkan para pembaca mengetahui tulisan ini dan untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul dan permasalahan yang diteliti tidak keluar dari judul yang diteliti. Adapun istilah-istilah pada judul yang menurut hemat penulis perlu untuk dijelaskan adalah:

#### 1. Ayat-ayat Tentang *Muallaf*

Ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan *muallaf* dalam Alquran. Kata *muallaf* diambil dari kata berbentuk *allafa yu'allifu* yang bentuk *masdar* nya adalah *ta'lif*, orang nya disebut dengan *muallaf*.

*Muallaf* berdasarkan pengetahuan banyak orang adalah sebutan bagi orang non-Muslim yang baru masuk Islam. Berdasarkan hal ini, maka penulis tertarik untuk membahas maksud kata *muallaf* menurut Alquran. Apakah kata *muallaf* ini hanya terbatas pada makna orang yang baru masuk Islam atau memiliki makna yang lebih luas lagi. Untuk mengetahuinya, akan dibahas berdasarkan

tafsir, karena tafsir adalah alat untuk memahami Alquran.

## 2. Tafsir

Tafsir adalah sebuah pengetahuan yang mempelajari tentang kandungan Alquran yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. dengan deskripsi dan mengambil hukum.

## 3. Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb an-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, Hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>9</sup>

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan Alquran terhadap *muallaf*.
2. Untuk mengetahui siapa saja yang disebut sebagai *muallaf* dan kapan seseorang dikatakan sebagai *muallaf*.
3. Untuk mengetahui perbedaan tafsir *muallaf* menurut ahli tafsir klasik dan kontemporer.

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui penafsiran dari *muallaf* yang terdapat dalam Alquran. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban

---

<sup>9</sup> ‘Abd Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fi at-Tafsīr al-Maudū’ī* (Qāhirah: 1977 M), hlm. 32.

*muallaf* dapat diketahui karena hak-hak *muallaf* terkait dengan kewajiban-kewajiban Muslim kepada *muallaf*, dapat mengetahui golongan-golongan *muallaf* dan mengetahui dasar apa yang dijadikan pedoman untuk batasan waktu sebagai *muallaf*.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Menurut pengetahuan penulis tidak didapatkan buku khusus yang membahas tentang *muallaf* kecuali berbagai buku tafsir baik yang secara *ma'sūir* maupun *ra'yī* seperti *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Mishbah*, *Tafsīr ibn Kaṣīr*, *Alquran dan Tafsirnya*, *Tafsīr Alquran al-'Azīm*, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, *Tafsīr al-Marāgī*, *Tafsīr Alquran al-Karīm*, dan lain-lain. Jika dilihat dari media elektronik maka didapati tulisan berbentuk artikel yang membahas *muallaf* menurut Islam, berbagai faktor yang menjadikan seseorang menjadi *muallaf*, hak dan kewajiban *muallaf*, dan lain-lain. Penulis mendapatkan skripsi yang membahas tentang *muallaf* dengan judul *Kehidupan Muallaf di Desa Pegagan Julu IX Batangari Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi dan Keyakinan Terhadap Allah pada Muallaf Tionghoa dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sehari-hari di Kota Pematang Siantar*.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan karena fokus utama pada penelitian ini ayat-ayat yang berkaitan dengan *muallaf* dalam Alquran. Data utama akan diperoleh langsung dari Alquran yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *muallaf*, kemudian akan dicari hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan tema

tersebut sebagai penjelas dari Alquran untuk kesempurnaan kajian pada pembahasan ini, apabila ada. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang mendukung dan berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik. Metode ini digunakan karena yang dijadikan objek dari penelitian adalah ayat-ayat Alquran yang terdapat di berbagai surah dan tertuju pada satu tema. Metode tafsir yang digunakan berpengaruh terhadap hasil penafsiran. Pemilihan metode tafsir yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang tepat. Alquran secara tekstual tidak akan pernah berubah sejak diturunkan hingga sekarang, tetapi penafsirannya bisa saja berubah sesuai dengan situasi dan kondisi manusia.

Kata *mauḍū'ī* berasal dari kata *wada'a* yang secara etimologi berarti meletakkan sesuatu pada tempat, baik pada tempat yang rendah atau menetapkannya pada tempat tersebut.<sup>10</sup> 'Abd Ḥayy al-Farmāwī mendefinisikan tafsir tematik yaitu pengumpulan ayat-ayat Alquran yang memiliki maksud yang sama membicarakan satu tema dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungannya dengan ayat yang lain serta mengambil hukum-hukum yang mengkhususkannya dalam kajian tematik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muṣṭafa Muslim, *Mabāḥis fi at-Tafsīr al- Mauḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1989), hlm. 15.

<sup>11</sup> 'Abd Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah....*, hlm. 32.



Langkah-langkah metode tafsir tematik adalah:

1. Memilih masalah Alquran yang akan dikaji.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dengan Hadis apabila dipandang perlu agar pembahasan menjadi semakin jelas.

Ayat-ayat tersebut dibahas secara tematik dan menyeluruh dengan menghimpun ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus, antara yang *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu pemahaman tanpa ada pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat. Selanjutnya adalah menghimpun kesimpulan dari tema Alquran yang dibahas.<sup>12</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penyusunan, tesis ini terbagi menjadi lima bab. Penulis akan merincikan gambaran umum dari pembahasan setiap bab untuk memudahkan bagi para pembaca menelusuri isi dari penelitian ini.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 50.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian teoritis yang berisi tentang ruang lingkup *muallaf* dalam Alquran dengan sub bab ayat- ayat Alquran yang berkaitan dengan *muallaf* dan pengertian *muallaf* dalam Alquran,

Bab III berisi Pandangan ahli tafsir klasik dan kontemporer tentang *muallaf* dengan sub bab penafsiran para ahli tafsir klasik tentang *muallaf*, penafsiran para ahli tafsir kontemporer tentang *muallaf*, penafsiran para ahli tafsir Indonesia tentang *muallaf*.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

**BAB II**  
**KAJIAN TEORITIS**  
**RUANG LINGKUP MUALLAF DALAM**  
**ALQURAN**

**A. Ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan Muallaf**

Ada empat ayat yang menyatakan tentang kata *muallaf* dalam Alquran diambil dari bentuk perubahan kata yaitu *allafa*, *yualifu*, *ta'lifan*, *muallifun*, *muallafun*, *allif*, *lā ta'lif*. Ini diperoleh dengan menggunakan buku *Fath ar-Rahmān*. Caranya adalah menentukan salah satu kata kerja atau kata benda yang ingin dicari ayatnya dalam Alquran, kembalikan bentuknya kepada *fi'il māḍī*, misalnya kata *muallaf*, maka bentuk kata kerjanya adalah *allafa*, lalu buka kitab *Fath ar-Rahmān* dengan mencari kelompok kata dengan huruf alif, disini berurutan sesuai dengan urutan huruf hijaiyah, setelah itu akan dijumpai kode seperti contoh ini,

ن ف ٦٣ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ

ن ف = menunjukkan kode surah

٦٣ = Menunjukkan nomor ayat pada surah

Lalu melihat kode ن ف dalam daftar kode surah yang terletak di awal kitab *Fath ar-Rahmān* maka akan terlihat itu adalah kode untuk surah al-Anfāl, berarti ayat tersebut terletak pada surah al-Anfāl ayat 63.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Zādah Faiḍ Allah al-Ḥusnī Al-Muqaddasī, *Fath ar-Rahmān li Ṭālibi Āyāt Alquran*, Beirut : Dār al-Fikri, 1995, hlm. 25.

Berdasarkan ini maka didapatkan kata yang berkaitan dengan *muallaf* pada surah Āli ‘Imrān ayat 103, surah al-Anfāl ayat 63, surah at-Taubah ayat 60, dan surah an-Nūr ayat 43. Pada surah Āli ‘Imrān ayat 103 dan al-Anfal ayat 63, kata *muallaf* berbentuk *fi ‘il māḍī* yaitu *allafa*, dalam surah an-Nūr ayat 43, berbentuk *fi ‘il muḍāri’* yaitu *yuallifi*, sedangkan di surah at-Taubah ayat 60 inilah berbentuk kata *muallaf*.

Lafaz ayat pada masing-masing surah tersebut adalah;

Āli ‘Imrān ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi saudara, sedangkan ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Al-Anfāl ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ  
قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka,. Sungguh Dia Maha perkasa, Maha bijaksana.”

Surah at-Taubah ayat 60 berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ  
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً  
مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (*muallaf*), untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk yang berada di jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

An-Nūr ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ  
يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian

mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia juga menurunkan butiran-butiran es dari langit yaitu dari gumpalan awan seperti gunung-gunung, maka ditimpakanNya butiran-butiran es itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan dihindarkanNya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”

### **B. Pengertian Muallaf dalam Alquran**

*Muallaf* yang ada pada surah Āli ‘Imrān ayat 103 ditujukan kepada kaum Muslimin secara kolektif sebagaimana terbaca dalam kata *jamī’ā* dan *walā tafarraqū*. Pesan dimaksud adalah *berpegang teguhlah* yaitu upaya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lainnya dengan tuntutan Allah sambil menegakkan disiplin *kamu semua* tanpa terkecuali. Sehingga jika ada yang lupa ingatkan dia atau ada yang tergelincir, bantu dia untuk bangkit agar semua dapat bergantung *kepada tali* agama Allah, jika kamu lengah atau ada salah seorang dari kamu yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu, bersatu padulah, *dan jangan bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu*. Bandingkanlah keadaan kamu setelah datangnya Islam dengan *ketika kamu dulu* pada masa jahiliyah *bermusuh-musuhan*, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi *maka Allah mempersatukan hati kamu* pada satu jalan dan arah yang sama, *lalu menjadikan kamu, karena nikmat Allah*, yaitu dengan agama Islam, *orang-orang yang bersaudara*, sehingga kini tidak ada lagi bekas luka masing-masing. Penyebutan

nikmat ini adalah argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan argumentasi yang berdasarkan pengalaman mereka.<sup>14</sup>

Itulah nikmat dunia yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh nikmat juga karena ketika kamu bermusuhan-musuhan sebenarnya *kamu telah berada di tepi jurang api neraka*, sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, *lalu* dengan kedatangan Islam, *Allah menyelamatkan kamu darinya*, yaitu dari keterjerumusan atau tepi dari neraka itu. *Demikianlah* yaitu seperti penjelasan-penjelasan di atas *Allah* terus menerus *menjelaskan ayat-ayatNya kepada kamu supaya mendapat petunjuk*. Petunjuk Allah tidak ada batasnya. “*Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang telah memperoleh petunjuk* (Maryam: 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika.<sup>15</sup>

Penyatuan hati di antara kamu di ayat ini adalah keadaan di antara kaum Aus dan Khazraj sebelum mereka beragama Islam adalah saling bermusuhan-musuhan, saling membenci, dan saling membunuh. Setelah mereka memeluk Islam, jadilah mereka saling mencintai dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.<sup>16</sup>

Apabila Allah telah menyatukan hati manusia dengan keIslaman seseorang, maka hal ini akan terjadi. Umat Islam adalah umat yang saling bersaudara, saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan. Sehingga

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 206-207.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>16</sup> Ibn Kašīr, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, hlm. 136.

apabila ada yang baru masuk Islam, maka umat Islam lainnya akan senang dan rela untuk membantu saudara seiman ini.

Al-Anfāl ayat 63:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka,. Sungguh Dia Maha perkasa, Maha bijaksana.”

Ayat ini menyatakan tentang pertolongan Allah. Pertolongan di sini menyangkut tiga hal; pertolongan Allah dengan kemenangan, menolong Mukmin secara umum dan menyatukan hati mereka. Penjelasan tentang pertolongan Allah dengan menyatukan hati para pengikut Rasulullah saw. karena mereka terdiri dari berbagai suku dan kabilah yang berbeda-beda. Kemungkinan perang di antara mereka dapat terjadi sewaktu-waktu karena suatu hal kecil. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan peperangan itu masih sangat kental di dalam jiwa mereka. Oleh karenanya, bisa saja perang terjadi hanya karena salah seorang dari suku ‘Aus misalnya menghina seorang dari suku Khazraj. Hati mereka masih menyimpan dendam dan permusuhan, karenanya perdamaian tidak dapat diwujudkan. Ketika hati mereka telah disatukan oleh Allah, maka ketika itu pertikaian tidak muncul lagi, bahkan mereka saling memaafkan dan berlapang dada atas kejadian-kejadian yang terjadi selama ini. Islam



adalah jembatan pemersatu hati mereka, sehingga ajaran Islam terlihat jelas dalam sikap keseharian mereka. Ajaran Islam juga yang menjadi pengikat yang sangat kuat di antara mereka melebihi ikatan persaudaraan karena kekeluargaan. Persaudaraan seiman jauh lebih kuat daripada tali persaudaraan sedarah, karena segala perbuatan merujuk kepada keyakinan yang telah tertanam dan tumbuh di dadanya.<sup>17</sup>

Apabila kaum Yahudi dan kaum musyrikin hendak menipu atau mencari kesempatan untuk menyerang dengan adanya perdamaian, maka Allah memberikan jaminan kepada Rasulullah saw. bahwa hal itu tidak akan membahayakan kaum Muslimin. Cukuplah Allah sebagai pelindung RasulNya dan melindungi umat Islam dan akan memberikan kemenangan kepada mereka apabila musuh-musuh menyerang kembali. Allah telah menyatukan hati kaum Muslimin sehingga mereka hidup rukun dan damai, cinta mencintai, dan saling tolong menolong, sehingga mereka menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, Ini adalah nikmat Allah yang tidak ternilai harganya dan tidak dapat dicapai walaupun dengan mengorbankan semua harta dan kekayaan. Kesatuan hati, kesatuan tekad, kesatuan cita-cita, dan ideologi adalah hal yang sangat penting untuk mencapai satu tujuan.

Hati yang letaknya di dada adalah sumber dari niat seseorang dalam berperilaku, darinya akan terpancar rasa senang atau sedih. Allah telah memberikan hati kepada manusia, pemberian ini harus disyukuri karena dengan hati, orang Islam

---

<sup>17</sup> Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Jilid 9 (Kairo: Akhbār al- Yaum, 1991), hlm. 69.

dapat menyatukan hati mereka untuk saling mengasihi dan tolong menolong dalam ajaran Islam. Dari ayat ini, dapat diketahui bahwa harta bukanlah perekat yang sesungguhnya.

Hati disebut dengan **قَلْبٌ** karena sifatnya yang selalu berubah dan arena hati adalah pemimpin badan. Selamatnya hati dan selamatnya jasad tergantung pada selamatnya hati karena hati (jantung) merupakan organ terpenting di dalam tubuh manusia, dimana tidak ada perselisihan mengenai hal ini dari sisi ilmu bedah dan kedokteran. Juga termasuk dalam yang disepakati bahwa jantung secara zahir adalah sumber kehidupan bagi manusia. Ketika jantung sehat, maka ia akan memompakan darah ke seluruh anggota tubuh sehingga manusia dalam keadaan sehat.

Mazhab Abu Hanifah menyebutkan bahwa akal terletak di dalam otak. Pendapat ini diriwayatkan dari para dokter. Mereka berargumen bahwa jika otak seorang rusak, maka rusaklah akalnya. Yang diyakini berdasarkan ilmu kedokteran dan ilmu bedah bahwa tempat berfikir adanya di dalam otak karena panca indra itu dikendalikan oleh otak.<sup>18</sup>

Sementara yang dimaksud dengan jantung adalah hati yang bersifat abstrak, yaitu keselamatan jiwa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bisa juga disebut hati kecil. Ibnu Mulqin asy-Syafi'i mengatakan dalam kitabnya *al-Mu'in 'Ala*

---

<sup>18</sup> Imam Muslim dan Imam an-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī* (Beirut: Dar al-Kitab al-ʿIlmiyah. 1992), hlm. 29.

*Tafāhumil al-Arba'in*, “keselamatan hati itu ada pada lima hal: membaca Alquran dengan penuh *tadabur*, perut yang kosong, shalat malam, berdoa diwaktu sahur dan duduk bersama orang-orang shalih.” Namun makan yang halal dan ini merupakan pokoknya.” Alangkah baiknya orang mengatakan, “makanan itu benihnya perbuatan. Apabila masuk yang halal maka akan keluar yang halal, apabila masuk yang haram, maka akan keluar yang haram dan apabila masuk yang syubhat maka akan keluar pula yang syubhat.”<sup>19</sup>

Hati yang selamat adalah tanda keberuntungan di sisi Allah. Allah berfirman,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ  
(89)

“Yaitu di hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (Asy-Syu'arā: 88-89).

Dalam doanya Nabi bersamba, “*Ya Allah saya memohon kepadaMu hati yang selamat.*” Imam Nawawi berkata, “keselamatan hati itu dapat diraih dengan terbebasnya dari penyakit batin seperti dendam, dengki, hasud, bakhil, sombong, bangga diri, riya, mencari pujian, tipu daya, tamak dan tidak ridha kepada takdir.”<sup>20</sup>

Ibnu Rajab berkata, “Hati yang selamat adalah yang selamat dari semua penyakit yang tercela, yaitu hati yang didalamnya hanya diisi dengan cinta dan takut kepada Allah serta takkut

---

<sup>19</sup> Mustafa Diebal Bugha dan M. Sa'id al- Khin, *al-Wafi' Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, terj Imam Sulaiman (Jakarta: Pustaka al-Kautsa, 2002), hlm. 40.

<sup>20</sup> *Ibid.*

kepada perkara yang dapat menjauhkan diri dariNya.” Hasan al-Bashri berkata, “obatilah hatimu, karena yang dituntut oleh Allah dari hamba-Nya adalah selamatnya hati mereka.”<sup>21</sup>

Selamatnya gerakan hati akan melahirkan keselamatan dalam anggota badan. Jika hati selamat maka tidak ada didalamnya selain kehendak Allah dan keinginanNya, sehingga anggota badan tidak akan bangkit kecuali sesuai dengan yang diinginkan Allah. Dia akan bersegerah kepada yang diridaiNya dan menahan diri dari yang dibenciNya. Dia juga khawatir terjerumus kepada yang sesuatu yang dibenci ketika melakukan perkara yang belum diketahuinya secara yakin.<sup>22</sup>

Surah al- Anfāl ayat 63 menjelaskan bahwa *muallaf* yang dimaksud pada ayat ini adalah yang telah beragama Islam. Sesungguhnya Allah Swt. menyatukan mereka untuk beriman kepadamu, mengorbankan diri serta harta dalam membelamu. Padahal sebelumnya mereka bercerai berai dan saling memusuhi, akibat peperangan yang panjang dan kedengkian yang turun temurun, seperti ‘Aus dan Khazraj dari kaum Ansār. Sejalan dengan ayat ini adalah surah Āli ‘Imrān ayat 103. Hampir terjadi sedikit saling membenci antara kaum Muhajirin dengan Ansar ketika membagi-bagikan harta rampasan perang di Hunain, maka dengan karunia Allah dan kebijaksanaan RasulNya, Allah mencukupkan mereka dari keburukan itu. Di dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kemenangan dapat dicapai dengan berbagai jalan, di antaranya yang terpenting adalah adanya persatuan dan yang lebih

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm. 44.

utama dari itu adalah karunia dan rahmat Allah kepada para hamba.<sup>23</sup>

Apabila nikmat Allah tidak diberikan kepada para hambaNya berupa persaudaraan seiman yang lebih kuat daripada persaudaraan satu keturunan dan satu negara, sudah tentu, tidak akan dapat menyatukan hati mereka dengan berbagai manfaat duniawi. Kedengkian yang turun-temurun dan darah yang telah tertumpah pada kaum Anṣār, dengan benda-benda yang akan hilang pula. Tetapi dengan kebenaran keimanan yang merupakan jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dimikian pula dengan persatuan dan kesatuan antara kaum Muhājirin yang kaya dan yang miskin, antara yang mulia dan yang awam, pada masa jahiliyah mereka bercerai berai dan di antara keluarga dengan kaum kerabatnya yang sebelumnya telah terjadi permusuhan yang mendarah daging, bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan harta dan harapan akan rampasan perang dan lain sebagainya. Pada masa permulaan Islam, tidak sedikitpun semua itu ada pada tangan Rasulullah Saw. Namun karena pertolongan Allah bagi beliau dalam memerangi seluruh kaum musyrikin dan Yahudi, banyak dari harta itu beliau peroleh, yaitu setelah beliau berada di Madinah.<sup>24</sup>

Persatuan antara kaum Muhājirīn dan Anṣār, padahal mereka masing-masing memiliki kelebihan. Kaum Muhājirīn memiliki kelebihan dengan dekatnya kepada Rasulullah saw. dan lebih dahulu beriman. Kaum Anṣār memiliki kelebihan harta, kekuatan, menyelamatkan Rasulullah saw. dan

---

<sup>23</sup> Aḥmad, Tafsir..., hlm. 41-42.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 42-43.

kaumnya dari kezaliman kaum musyrikin Makkah, disamping membantu mereka dari segi harta. Semua kelebihan ini termasuk faktor yang dapat melahirkan pertengkaran jika Allah tidak memberikan karunia dan pertolonganNya. Karena itu Allah berfirman yang artinya tetapi Allah mempersatukan di antara hati mereka yaitu menunjuki mereka supaya beriman sebagaimana yang kamu serukan kepada mereka, sehingga bersatulah hati mereka.<sup>25</sup>

Persatuan hati adalah faktor terkuat dalam saling tolong-menolong, sedangkan faktor terpenting dalam memperoleh persatuan itu adalah kekuatan iman yang ada pada diri seseorang. Sifat saling tolong-menolong dapat memperkuat tali persaudaraan di antara sesama umat Islam, apalagi apabila hati mereka telah disatukan oleh Allah.

Dua ayat di atas yaitu surah Āli ‘Imrān ayat 103 dan surah al-Anfāl ayat 63, menyatakan bahwa kata *allafa* adalah khusus untuk orang-orang yang telah beragama Islam dengan penjelasan bahwa Allah menyatukan hati orang-orang Islam sehingga mereka bersatu padu dan tidak terpisahkan setelah mereka mendapat petunjuk dengan ajaran Islam.

Surah at-Taubah ayat 60 berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

*“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk memerdekakan*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

*hamba sahaya, untuk membebaskan orang yang berhutang, untuk yang berada di jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*

Surah at-Taubah ayat 60, yang memiliki kata *muallaf* di dalamnya, diawali dengan kata **إِنَّمَا**, ini menunjukkan bahwa ayat ini adalah bentuk *li al-ḥaṣr* (menunjukkan batasan), diambil dari lafaznya. *Al-Ḥaṣr* meliputi sifat-sifat yang menghendaki keterangan. Keterangan dengan sesuatu yang ringkas dan jelas, karena itulah zakat yang ada pada ayat ini hanya diberikan kepada delapan golongan yaitu orang fakir, miskin, amil, *muallaf*, *riqāb*, orang yang terlilit hutang, *fī sabīlillah*, dan orang yang sedang dalam perjalanan.<sup>26</sup> Ayat ini adalah dasar pokok tentang golongan yang berhak menerima zakat. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami kelompok ini, penjelasannya sebagai berikut.

Salah satu golongan yang berhak menerima zakat pada ayat ini adalah *muallaf*. ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, Ḥasan, Sya’bī (w. 104 H.) mengatakan bahwa golongan *muallaf* telah tidak ada lagi karena kekuatan Islam telah kokoh. Hal ini masyhur pada mazhab Mālik dan Abū Ḥanīfah. Sebahagian mazhab Ḥanafī mengatakan para sahabat sepakat untuk menggugurkan hak mereka sejak pemerintahan Abū Bakar karena Allah telah menjadikan Islam kuat dan jatuhnya kekuasaan orang-orang kafir. Al-Qāḍī ‘Abd al-Wahhāb mengatakan pada waktu-waktu tertentu mereka tetap

---

<sup>26</sup> Muḥammad ibn Yusuf, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5, (Beirut, Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1993), hlm. 58

diberi sedekah. Kebanyakan ahli ilmu mengatakan bahwa golongan *muallaf* tetap ada sampai hari kiamat. Ibn ‘Aṭīyyah berkata apabila engkau menemukan kebutuhan untuk dijinakkan. Yunus berkata: Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang mereka, maka Ia menjawab Aku tidak mengetahui adanya *nasikh* tentang hal itu. Abū Ja’far an-Nuḥḥas berkata lakukanlah ini, hukumnya tetap, apabila seseorang memerlukan untuk menjinakkannya, apabila orang Islam takut ia akan menjadi bahaya atau berharap agar Islamnya baik setelah memaksanya untuk Islam. Abū Bakar ibn al-‘Arabī berpendapat bahwa jika kekuatan Islam telah hilang, berilah kepada mereka (*muallaf*), sebagaimana Rasulullah saw. juga memberi mereka, Islam datang dengan asing begitu juga Islam akan kembali menjadi seperti itu sebagaimana permulaannya.<sup>27</sup>

Imam asy-Syāfi‘ī (w. 204 H.) berkata dalam kitab *at-Taḥrīr*, amil dan *muallaf* telah tiada lagi, sehingga tinggallah enam golongan. Lebih utama memberikannya kepada enam golongan ini yang dikategorikan sebagai golongannya sesuai dengan lafaznya apabila ada, ini adalah pendapat asy-Syāfi‘ī. Adapun orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan Rasulullah saw., mazhab Abū Ḥanīfah berpendapat mereka haram mendapatkan sedekah. Mereka adalah keluarga ‘Ābbās, keluarga ‘Ālī, keluarga Ja’far, keluarga ‘Aqīl, keluarga Ḥariṣ ibn ‘Abd al-Muṭallib. Abū Ḥanīfah meriwayatkan bahwa orang-orang fakir dari Banī Hāsyim, mereka termasuk dalam ayat sedekah.

---

<sup>27</sup> Muḥammad ibn Yusuf, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ...*, hlm. 59



Abū Yūsuf berpendapat bahwa mereka tidak termasuk dalam ayat sedekah.<sup>28</sup>

Muḥammad ibn Yusuf menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *muallaf* adalah Muslim yang belum memiliki kemantapan iman di hatinya terhadap agama Islam, mereka berhak menerima zakat untuk menjadikan hati mereka mantap dengan agama Islam atau orang kafir, mereka diberi agar hati mereka menjadi jinak dan mau menerima Islam. Az-Zuhrī (lahir pada tahun 51 H.) berkata *muallaf* adalah orang yang masuk Islam dimana sebelumnya mereka beragama Yahudi atau Nasrani walaupun mereka termasuk orang kaya. Sebagian yang termasuk golongan *muallaf* adalah Abū Sufyan ibn Harb (w. 32 H.), Suhail, Ḥarṣ ibn Hisyām (w. 18 H.), Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzza (w. 54 H.), Ṣafwan ibn Umayyah (w. 41 H.), Mālik ibn ‘Auf an-Naḍrī (w. 20 H.), al-‘Ulā’ ibn Jāriyah, Rasulullah saw. memberikan kepada mereka 100 ekor unta. Rasulullah saw. memberikan kepada Mukhramah ibn Naufal (w. 54 H.), ‘Amīr ibn Wahab al-Jam’ī (w. 22 H.) dan Hisyām ibn Amar kurang dari 100 ekor unta.<sup>29</sup>

Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī (w. 1952 M.) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *muallaf* adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, menghentikan kejahatannya terhadap kaum Muslimin atau diharapkan memberikan manfaat dalam melindungi kaum Muslimin atau menolong mereka terhadap

---

<sup>28</sup> Muḥammad ibn Yusuf, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5 (Beirut: Dār al- Kutub al- ‘Ilmiah, 1993), hlm. 59.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

musuh. Mereka terbagi kepada tiga golongan, yaitu;<sup>30</sup>

*Pertama:* kaum kafir yang diharapkan akan beriman dengan membujuk hatinya, seperti Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) yang diberi keamanan oleh Rasulullah saw. ketika penaklukan kota Makkah dan memberi tangguh selama empat bulan untuk melihat perubahannya, serta memberinya unta pengangkut. Dia berkata, “Demi Allah, beliau telah memberi saya, sedangkan Beliau adalah orang yang paling saya benci. Namun, Beliau masih tetap saja memberi saya, sehingga beliau menjadi orang yang paling dicintai.” Demikianlah, kemudian Islamnya menjadi baik.

*Kedua:* kaum yang keislamannya masih lemah, dengan pemberian ini diharapkan keislaman dan keimanannya menjadi kuat serta dapat dinasihati untuk berjihad seperti kaum yang diberi oleh Rasulullah saw. harta rampasan Hawazin yang banyak. Mereka itu adalah para tawanan perang yang telah dibebaskan dari penduduk Makkah yang telah masuk Islam. Di antara mereka ada orang munafik, ada juga yang keimanannya masih lemah. Setelah diberi sedekah, banyak di antara mereka yang keimanannya menjadi mantap dan baik.

*Ketiga:* kaum Muslimin yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh. Mereka diberi sedekah dengan harapan dapat melindungi kaum Muslimin yang berada di belakang mereka, apabila musuh menyerang mereka.

---

<sup>30</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī, *Tafsīr al- Marāgī*, hlm. 143.

*Muallaf* menurut Ibn Jarīr *aṭ-Ṭabarī* ada beberapa pendapat. Menceritakan kepadaku Muḥammad ibn Sa'ad (w. 230 H.), menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepadaku pamanku, menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya dari ibn 'Abbās ia berkata *wa al- mu'allafatu qulūbuhum* maksudnya adalah mereka yang datang kepada Rasulullah saw., mereka masuk Islam, Rasulullah memberikan kepada mereka sedekah, apabila Beliau memberikan sedekah kepada mereka agar mereka menjadi baik. Mereka berkata; "Ini adalah agama yang benar." Jikalau tidak seperti itu mereka mengabaikan dan meninggalkannya.<sup>31</sup>

Betapapun ulama sepakat bahwa sebagian kelompok atau jenis yang pernah diberikan sesuatu oleh Rasulullah saw., baik dari sumber zakat atau dari sumber yang lain, kini tidak diberi lagi dengan alasan Islam telah kuat dan tidak membutuhkan mereka. Yang pertama mencetuskan dan menerapkan ketentuan ini adalah khalifah 'Umar ibn al-Khaṭṭāb r.a. (w. 644 M.), namun perlu dicatat bahwa apa yang beliau lakukan itu bukanlah pembatalan terhadap teks Alquran, tetapi karena motif untuk memberinya sudah tidak ada lagi. Memang, yang berharap untuk menerimanya masih banyak, tetapi itu memiliki syarat antara lain bahwa Islam membutuhkan mereka. Pada masa Islam telah kuat dan tidak memerlukan mereka lagi, maka gugurlah ketetapan hukum itu. Ini berdasarkan kaidah *Uṣūl Fiqh* yang menyatakan bahwa ketentuan hukum selalu berkaitan dengan *'illah* (motif yang terukur). *'Illah* dalam pemberian kepada *muallaf* adalah kebutuhan Islam yang pada masa Rasulullah

---

<sup>31</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr*..., hlm. 519.

saw., kekuatannya belum semantap pada masa ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Dewasa ini jika dinilai bahwa Islam membutuhkan orang yang diharapkan dapat mendukung perjuangan Islam, tidak ada halangan untuk menghidupkan ketentuan hukum itu lagi. Ini serupa dengan tradisi sementara penguasa yang menggunakan apa yang dinamai dana taktis<sup>32</sup> untuk keperluan memperlancar tugas-tugas yang diembannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan hal ini para ulama berbeda pendapat tentang apakah golongan *muallaf* itu masih tetap diberi zakat atau tidak. Sebagian berpendapat bahwa sudah tidak ada bagian lagi untuk mereka. Sebagian yang lainnya berpendapat bahwa golongan *muallaf* akan mendapatkan bagian zakat lagi, jika Islam memerlukan kepada mereka.

Sebagian ulama kontemporer berpendapat; dibedakan dalam sifat mereka, maka dikatakan, mereka adalah golongan orang-orang kafir yang diberi agar mereka respek terhadap Islam, mereka tidak masuk Islam karena kekerasan dan pedang akan tetapi mereka masuk Islam karena pemberian dan kebaikan. Dikatakan mereka masuk Islam secara nyata, hati mereka belum yakin maka mereka diberi sedekah agar Islamnya menjadi mantap tertancap di hati mereka. Dikatakan mereka adalah para pembesar dari kalangan kaum musyrikin, mereka masuk Islam dan mereka memiliki pengikut, diberi sedekah agar para pengikut mereka juga menjadi lunak hatinya terhadap Islam. Maksud dari semua itu

---

<sup>32</sup> Dana taktis adalah dana cadangan untuk hal-hal atau keperluan yang mendadak (mendesak) yang tidak dapat direncanakan sebelumnya.

<sup>33</sup> *Ibid.*

adalah pemberian dilakukan bagi yang Islamnya tidak kukuh kecuali dengan dilakukannya pemberian, ini adalah bentuk jihad. Orang musyrik terbagi kepada tiga golongan yaitu golongan yang diajak dengan memberikan penjelasan, golongan yang diajak dengan paksaan dan golongan yang diajak secara baik-baik.<sup>34</sup>

M. Quraish Shihab mendefenisikan *muallaf* dengan membaginya menjadi dua secara garis besar, yaitu orang kafir dan orang Muslim. Yang pertama terbagi dua yaitu memiliki kecenderungan memeluk Islam, maka mereka dibantu, dan yang kedua mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya, keduanya tidak diberi zakat tetapi dari harta rampasan.<sup>35</sup>

Adapun yang Muslim, mereka terbagi kepada beberapa golongan. *Pertama*, mereka yang belum mantap imannya dan diharapkan bila diberi, imannya akan menjadi mantap. *Kedua*, mereka yang mempunyai kedudukan dan pengaruh dalam masyarakat dan diharapkan dengan memberinya akan berdampak positif terhadap yang lain. Untuk kedua macam ini, ulama berbeda pendapat. Ada yang setuju memberi mereka dari zakat, ada juga yang tidak setuju, dan ada lagi pendapat ketiga yang setuju memberinya, tetapi bukan dari sumber zakat. *Ketiga*, mereka yang diberi dengan harapan berjihad melawan para pembangkang zakat.<sup>36</sup>

HAMKA menafsirkan kata *muallafati qulūbuhum* dengan orang yang ditarik-tarik supaya mencintai Islam. Nabi Muhammada saw. telah

---

<sup>34</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr...*, hlm. 262.

<sup>35</sup> M. Quraish, *Tafsir...*, hlm. 143.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 143-144.

melakukan ini, mula-mula setelah peperangan Hunain dan penaklukan kabilah Hawazin. Walaupun terang, seketika terdesak dari penyerbuan Hawazin dan Tsaqif di medan perang Hunain, banyak mereka lari tunggang langgang, namun setelah selesai perang, dengan sangat royal Rasulullah saw. membagi-bagikan harta rampasan perang yang berlimpah-limpah kepada mereka, sehingga Anṣār dan Muhājirin yang sama datang dari Madinah, tidak mendapat pembagian apa-apa. Padahal nyata bahwa di kalangan mereka itu ada yang lemah iman bahkan ada yang masih munafik. Contoh orang yang diberi Rasulullah saw. adalah Abū Sufyān, anaknya Mu'āwiyah dan anaknya Yazīd, masing-masing mendapatkan 100 ekor unta, demikian juga Rasulullah juga memberikan kepada yang lainnya. Kebaikan hati dan tangan yang terbuka seperti ini sangat mengesankan kepada jiwa mereka sehingga mereka menjadi orang Islam yang baik.<sup>37</sup>

Sayyidina Abū Bakar dalam masa pemerintahannya pernah pula memberikan bagian zakat yang besar kepada 'Adī ibn Ḥātim dan Zabarqān ibn Badar. Yang pertama adalah seorang pemuda Nasrani yang masuk Islam dan yang kedua pemuda Persia masuk Islam. Keduanya adalah orang-orang kaya yang mampu dan disegani oleh kaum mereka dan keduanya adalah orang Islam yang baik. Khalifah Rasulullah memberi zakat besar kepada mereka agar bisa lebih memperdalam pengaruh mereka dalam kalangan kaum mereka, supaya kaum inipun tertarik kepada Islam. Atas dasar inilah ahli-ahli Fikih mengambil kesimpulan

---

<sup>37</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 10-12-13 (Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1985), hlm. 250.

bahwa orang-orang yang ditarik itu ada dua macam yaitu dari kalangan Islam itu sendiri dan dari kalangan agama lain.<sup>38</sup>

Kalangan Islam yang mendapatkan bantuan zakat besar itu ialah kaum Muslimin yang tinggal di tapal batas di antara negeri kekuasaan umat Islam dan negeri kekuasaan musuh. Oleh karena itu, mereka juga dapat terombang-ambing, apakah akan masuk dalam perlindungan pemerintahan kafir atau dalam perlindungan pemerintahan Islam. Setengah ahli Fikih mengatakan bahwa inipun boleh termasuk pada *fi sabīlillah*. Dari kalangan Islam juga yaitu orang yang berpengaruh dalam satu negeri atau desa Islam supaya karena pengaruhnya, maka penduduk negeri itu dapat dengan lancar mengeluarkan zakatnya.<sup>39</sup>

Yang ditarik hatinya dari kalangan bukan Islam telah dilakukan Rasulullah saw. sendiri ketika penaklukan kota Makkah terhadap Ṣafwān ibn Umayyah, ketika Rasulullah memasuki kota Makkah, ia lari ke luar Makkah tetapi Rasulullah berpesan kepadanya jika dia datang, dia akan diberi aman, tidak diapa-apakan, dan diberi janji empat bulan untuk berfikir dan bersedia masuk Islam, maka setelah Rasulullah pergi ke peperangan Hunain, ia pun datang dan terus menggabungkan diri dalam tentara Islam, padahal pada waktu itu dia belum menyatakan diri masuk Islam. Dialah yang berkata: “Diwarisi oleh seorang laki-laki Quraisy lebih aku sukai dari pada aku diwarisi oleh seorang Hawazin.” Dia turut berperang di pihak Rasulullah saw., sebab Rasulullah saw. bersama-sama dengan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 250-251

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

Quraisy dan dia, karena jika Hawazin menang, dia akan berada di bawah kuasa Hawazin, dia tidak suka. Ini pun membuktikan bahwa perangnya di pihak Rasulullah saw. di waktu itu bukan karena iman, tetapi hanya karena kemegahan kabilah, maka peperangan pada waktu itu pun menang. Setelah selesai perang, Rasulullah saw. memberi kepadanya unta sepadang, beratus ekor banyaknya. Dia sendiri tidak menyangka akan diberi sebanyak itu. Dia berkata: “ Satu pemberian yang tidak mengingat persediaan buat diri sendiri.” Şafwān ibn Umayyah adalah di antara sepuluh bangsawan jahiliyah yang setelah memeluk Islam, kebangsawannya tersambung langsung setelah Islam. Menurut ibn Sa’ad, di zaman jahiliyah dia terkenal karena suka memberi makan fakir miskin dan salah seorang yang fasih bijak lidahnya dalam berkata-kata. Dia menjadi seorang Islam yang baik setelah memeluk ajaran Islam.<sup>40</sup>

Ada lagi satu macam kafir yang ditarik-tarik hati mereka untuk menutup mulut mereka. Ibn ‘Abbās meriwayatkan bahwa ada satu kaum, yang kalau datang kepada Rasulullah saw. diberi hadiah diapun memuji-muji.

Orang-orang yang beragama lain lalu memeluk Islam dan dari kalangan orang miskin, hendaklah ditarik hatinya dengan memberikan kepadanya apa yang dibutuhkan untuk keperluan hidup karena terkadang karena dia memilih Islam, putuslah hubungannya dengan keluarganya dan diusir oleh masyarakat kaumnya. Setelah masuk Islam, hendaklah ia dapat merasakan nikmatnya persaudaraan sesama Muslim.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 251-252.



Orang yang baru memeluk Islam adalah orang yang harus dilindungi oleh Muslim agar ia merasa senang setelah memeluk Islam dan hal ini akan mendorongnya untuk mempelajari agama Islam secara menyeluruh serta pada akhirnya Islamnya menjadi kuat dan orang ini dapat juga mempengaruhi keluarganya yang belum memeluk Islam agar masuk Islam, karena melihat sifatnya yang berubah menjadi baik setelah memeluk Islam, keluarganya atau orang yang berada di sekitar lingkungannya dapat saja mengikuti jejaknya yaitu memeluk agama Islam.

An-Nūr ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى  
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ حَلَالِهِ وَنُزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ  
فَيَصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ  
يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia juga menurunkan butiran-butiran es dari langit yaitu dari gumpalan awan seperti gunung-gunung, maka ditimpakanNya butiran-butiran es itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan dihindarkanNya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”

Ayat 43 surah an-Nūr menyatakan tentang kuasa Allah yang mengatur hujan, airnya bermula dari laut dan sungai di darat, kemudian menguap lalu

turun kembali ke darat. Allah berfirman *tidakkah engkau* siapapun di antara kamu *melihat bahwa Allah* yang Maha Kuasa *mengarak awan* melalui awan *kemudian mengumpulkan di antara* bagian-bagiannya yang ringan itu, *kemudian menjadikannya bertindih-tindih* sehingga menjadi berat, maka *engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya* lalu turun ke bumi *dan Allah juga menurunkan butir-butir es dari langit* yaitu dari gumpalan-gumpalan awan yang yang demikian banyak yang besarnya bagaikan *gunung-gunung*, maka *ditimpaknya* butir-butir es itu atau hujan itu *kepada siapa yang Ia kehendaki* sebagai rahmat atau siksa *dan dihindarkannya dari siapa yang Ia kehendaki*, *hampir-hampir saja kilauan kilatnya* yakni jika kilatnya yang terlihat dan yang terjadi karena gesekan di atas awan itu *menghilangkan penglihatan* yaitu menutup pandangan dan membutakan karena cahaya yang sangat terang.<sup>41</sup>

Ayat ini oleh sementara pakar Muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk onggokan yang disebut kumulus yaitu awan yang timbulnya ke atas kumulus biasanya bisa mencapai 15 hingga 20 kilometer sehingga terlihat seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern kumulus yang berfungsi menghasilkan hujan mengalami 3 fase yaitu fase koherensi, fase penurunan hujan dan fase penghabisan. Kilat terkadang dapat terjadi secara berturut-turut dan

---

<sup>41</sup> Quraisy, *Tafsir...*, Volume 8, hlm. 576.

hampir berkesinambungan karena cahaya yang sangat terang dapat mengakibatkan kebutaan bagi yang melihatnya. Ini sering terjadi pada pelaut dan penerbang yang menembus angin yang bergemuruh di lokasi, lokasi yang panas. Apa yang diuraikan ayat ini menyangkut awan yang dihalau oleh angin, terlihat dengan jelas saat seseorang berada di pesawat udara. Ayat ini mengisyaratkan suatu hakikat ilmiah yang baru diketahui setelah pesawat terbang ditemukan.<sup>42</sup>

Jadi, pada ayat 103 surah Āli ‘Imrān dan al-Anfāl ayat 63 menyatakan bahwa kata *muallaf* disitu adalah orang-orang Islam, tidak ada kaitannya dengan *muallaf* yang belum beragama Islam. Allah menyatukan hati mereka dengan agama Islam sehingga timbullah persaudaraan di antara mereka yang lebih erat jika dibandingkan dengan persaudaraan karena faktor keturunan. Sedangkan, surah an-Nūr ayat 43 hanya menyatakan tentang pengumpulan awan lalu terjadilah proses pembentukan hujan dan terjadilah hujan dengan izin Allah dan tidak ada kaitannya dengan *muallaf*.

Sedangkan surah at-Taubah ayat 60 berkenaan dengan golongan-golongan yang berhak menerima zakat. Salah satunya adalah *muallaf*. *Muallaf* dalam ayat ini terbagi kepada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Golongan Muslim yaitu para orang terhormat kaum Muslimin yang memiliki pengikut/teman dari orang kafir, para Muslim yang lemah imannya, tetapi dihormati oleh kaumnya, orang Islam yang berjaga-jaga di perbatasan negeri Islam dengan negeri musuh, orang-orang Islam yang dapat memaksa bagi orang

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 576.

yang tidak mau membayar zakat, Muslimin yang mendiami daerah perbatasan dengan orang kafir. *Muallaf* dari orang kafir yaitu orang kafir yang memiliki pengaruh yang diharapkan masuk Islam seperti yang dilakukan Rasulullah saw. ketika terjadi pembebasan kota Makkah memberikan rasa aman kepada Şafwān ibn Umayyah. Orang kafir yang memberikan keburukan kepada umat Islam, maka mereka diberi agar tidak mengganggu orang Islam lagi. Golongan orang-orang kafir miskin kemudian masuk Islam hingga imannya mantap. Kafir yang dijinakkan hatinya dan diharapkan mau masuk Islam.

Islam sangat memperhatikan kekuatan dari dalam dan luar agar umat Islam selalu bisa hidup dengan tenang dan damai demi kesejahteraan agama Islam yang diakui oleh Allah Swt. Apabila ada yang mengganggu satu wilayah umat Islam, maka hati umat Islam yang lain akan merasakan gangguan yang diberikan tersebut. Oleh karena itu sebagai Muslim, wajiblah selalu menjaga kekuatan iman, kekuatan wilayah, kekuasaan, kekayaan, untuk menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Terlebih lagi apabila ada ancaman yang merusak Islam, maka kita sebagai Muslim dapat dengan mudah mengalahkannya.

*Muallaf* sebagai salah satu golongan yang disebutkan oleh Alquran. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya golongan ini. Sehingga setelah dilihat dari pendapat para penafsir, *muallaf* bukan hanya berasal dari umat Islam tetapi juga yang bukan dari Islam yang dikhawatirkan dapat mengganggu Islam, maka mereka juga memperoleh zakat yang tujuannya untuk melembutkan hati

mereka dan diharapkan apanila hal ini telah terjadi,  
mereka akan masuk agama Islam.

### BAB III

#### PANDANGAN PARA AHLI TAFSIR KLASIK DAN KONTEMPORER TENTANG *MUALLAF*

##### A. Pandangan Para Ahli Tafsir Klasik Tentang *Muallaf*

At-Ṭabarī (w. 310 H.) menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *muallafati qulūbuhum* adalah mereka yang pada permulaan Islam menyatakan masuk Islam, mereka adalah orang-orang yang dirayu dengan memberi kepada mereka sedekah agar keyakinan terdahulu mereka menjadi lemah dan semakin kuat keislamannya. Az-Zuhrī mengatakan bahwa *muallaf* adalah orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani walaupun dari kalangan yang kaya. Sebagian ulama belakangan mengatakan bahwa *muallaf* adalah golongan orang kafir yang diberi agar jinak terhadap Islam dan mereka masuk Islam bukan karena terpaksa atau peperangan akan tetapi mereka masuk Islam karena pemberian dan kebaikan. Dikatakan juga bahwa mereka yang menyatakan masuk Islam tetapi keyakinannya belum kuat maka mereka diberi agar keislaman di hati mereka menjadi kuat. Dikatakan juga bahwa mereka adalah satu kaum dari para pembesar kaum musyrik, mereka masuk Islam dan mereka memiliki pengikut, mereka diberi agar para pengikutnya menjadi lembut terhadap Islam.<sup>43</sup>

*Muallaf* adalah orang yang masuk Islam pada permulaan Islam dengan cara diberi harta agar hati mereka lembut terhadap Islam dan semakin cinta Islam. Pada awal mula Islam, ada juga yang belum masuk Islam tetapi diberi harta oleh Islam dan

---

<sup>43</sup> At-Ṭabarī, *Tafsīr*..., hlm. 261-262.

biasanya yang diberi adalah para pembesar atau pemimpin orang musyrik yang bertujuan agar hati mereka menjadi lembut dan mau masuk Islam. Sehingga dengan pembesar atau pemimpin satu kaum memeluk Islam, para pengikutnya juga mau masuk Islam.

Menceritakan kepada kami Bisyr, menceritakan kepada kami Yazīd dari Qatadah bahwasannya yang dimaksud dengan *wa al-mu'allafatu qulūbuhum* adalah yang berbangsa Arab atau yang bukan dari bangsa Arab, Nabi saw. menyatukan mereka dengan pemberian agar mereka beriman.<sup>44</sup> Menceritakan kepada kami Aḥmad ibn Ishāq ia berkata, menceritakan kepada kami Abū Aḥmad ia berkata menceritakan kepada kami Ma'qil ibn 'Ubaidullah ia berkata; "Aku bertanya kepada az-Zuhrī tentang makna *al-mu'allafatu qulūbuhum*, maka ia berkata orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani, aku berkata walaupun ia kaya? Ia berkata; walaupun ia dari kalangan yang kaya."<sup>45</sup> Para ilmuwan berbeda pendapat tentang apakah golongan *muallaf* masih ada sampai sekarang atau tidak. Apakah pada saat sekarang ini orang yang dijinakkan hatinya kepada Islam diberi sedekah? Sebagian mereka berkata; telah tidak ada golongan *muallaf* pada saat sekarang ini.<sup>46</sup>

As-Suyutī menafsirkan bahwa *muallafati qulūbuhum* adalah mereka yang mendatangi Rasulullah saw. lalu masuk Islam, beliau memberikan pemberian yang sedikit dari harta zakat, apabila mereka diberi, jadilah mereka baik. Mereka

---

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 520.

<sup>45</sup> Ibid.

<sup>46</sup> Ibid., hlm. 521.

berkata: ini adalah agama yang benar, jika tidak diberi mereka akan mencaci dan meninggalkannya.<sup>47</sup>

‘Abd ar-Razzāq, Ibn Abū Ḥātim, Ibn Marduwiyyah mengeluarkan dari Yaḥyā ibn Abū Kašīr, ia berkata: “*Muallaf* dijinakkan hatinya dari bani Hāsyim adalah Abū Sufyān ibn al-Hāris ibn ‘Abd al-Muṭallib, dari bani Umayyah adalah Abū Sufyān ibn Ḥarb, dari bani Maḥzūm yaitu al-Hāris ibn Hisyām, ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’, dari bani Asad yaitu Ḥakīm ibn Ḥizām, dari bani ‘Āmir yaitu Suhail ibn ‘Āmr, Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, dari bani Jumḥ adalah Ṣafwān ibn Umayyah, dari bani Sahm yaitu Adī ibn Qais, dari Ṣaqīf adalah al-‘Ulā’ ibn Jāriyah atau Hārisah, dari bani Fazārah yaitu ‘Uyainah ibn Ḥiṣn, dari bani Tamīm yaitu al-Aqra’ ibn Ḥabis, dari bani Naṣr yaitu Mālik ibn ‘Auf, dan dari bani Sulaim yaitu al-‘Abbās ibn Mirdās, Nabi saw. memberikan kepada masing-masing dari mereka seratus ekor unta kecuali ‘Abd ar-Raḥmān ibn Yarbū’ dan Ḥuwaiṭib ibn ‘Abd al-‘Uzzā, Nabi saw. Memberikan kepada keduanya lima puluh ekor unta.<sup>48</sup>

Ada beberapa pendapat tentang *Muallaf* yang dijinakkan hatinya di antaranya adalah orang yang masuk Islam sampai hari kiamat, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani. Ada yang mengatakan bahwa pada hari ini sudah tidak ada *muallaf* lagi.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Jalaluddin as-Suyūṭī, *Ad-Dūr al-Ma’sūr fī Tafṣīr al-Ma’sūr*, Juz 7(Mesir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba’ Maḥfūzah, 2003), hlm. 412-413.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 413-414.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 414-415.



‘Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad (w.875 H.) menafsirkan bahwa orang yang dijinakkan hatinya adalah mereka orang-orang muslim dan kafir yang diharapkan akan menyatakan diri masuk Islam, agar mereka dapat memberikan manfaat atau menghindari bahaya yang ditimbulkan dari mereka.<sup>50</sup>

Pengarang tafsir Alquran al-‘Azīm yaitu Ibn Kaṣīr menafsirkan bahwa *muallaf* terdiri dari beberapa golongan. Di antaranya adalah mereka yang diberi zakat agar mau masuk Islam. Sebagaimana Nabi saw. memberi Ṣafwān ibn Umayyah (w. 41 H.) dari harta rampasan perang Hunain, ia adalah seorang musyrik dan ikut berperang pada perang Hunain. Ia berkata: Rasul tidak berhenti memberiku hingga manusia sangat mencintaiku setelah mereka sangat membenciku, sebagaimana Imam Aḥmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Zakaria ibn ‘Adī, saya Ibn al-Mubārak (w. 194 H.) dari Yunus dari Zuhri dari Sa’īd ibn Musayyab dari Ṣafwan ibn Umayyah berkata: Rasulullah memberiku pada hari Hunain<sup>51</sup>, sesungguhnya ia adalah orang yang paling aku benci, Beliau tidak berhenti memberiku hingga jadilah Ia adalah orang yang paling aku cintai.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> ‘Abd ar-Raḥmān ibn Muḥammad, *Tafsīr as-Ṣa’ālabī*, Juz 3 (Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāṣ al-‘Arabī, 1997), hlm. 190.

<sup>51</sup> Pertempuran antara Muhammad dan pengikutnya melawan kaum Badui dari suku Hawazin dan Tsaqif pada tahun 630 M atau 8 H, di salah satu jalan dari Makkah ke Thaif.

<sup>52</sup> Ismā’īl ibn Kaṣīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Juz 7 (Qāhīrah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turāṣ, 2000), hlm. 221.

Selanjutnya Ibn Kaṣīr menjelaskan golongan *muallaf* yang lain yaitu orang yang diberi sedekah agar Islamnya menjadi baik dan hatinya tetap dengan keislamannya sebagaimana perang Hunain sekelompok ketua orang musyrik yang mempunyai pengaruh dan pengikut yang banyak, diberikan zakat, agar mau memeluk Islam dan dengan hal tersebut pengikut mereka yang banyak ikut serta mau memeluk Islam. Rasulullah saw. pernah memberikan harta yang banyak kepada mereka seperti Abū Sufyan ibn Ḥarb, Ḥaris ibn Hisyām, Suhail ibn ‘Ar mr, Huwaitib ibn ‘Abd al- ‘Uzzā, mendapat 100 ekor unta. Golongan lainnya yaitu mereka yang diberi dengan harapan memeluk Islam. Di antara golongan yang lain yaitu mereka yang diberi karena mengumpulkan sedekah dari orang yang mengikutinya atau membayar ganti rugi atas kepemilikan pihak Muslim di negara itu. Apakah golongan *muallaf* itu masih didapati sampai akhir zaman? Dalam hal ini ada beberapa pendapat. Umar ibn al-Khaṭṭāb, ‘Āmir asy-Sya’bī dan sekelompok orang berkata: “para *muallaf* tidak diberi lagi karena Allah telah menjadikan Islam dan para pemeluknya kuat dan mereka memiliki tempat tinggal di suatu negeri. Yang lain mengatakan bahwa para *muallaf* tetap diberi karena Rasulullah saw. memberi mereka setelah *Faṭḥ Makkah*.<sup>53</sup>

*Muallaf* pada masa sekarang ini kebanyakan dari mereka masuk Islam karena pernikahan. Pembinaan terhadap *muallaf* juga belum maksimal sehingga mereka kurang memahami ajaran Islam. Hal ini berbeda halnya jika Ia masuk Islam karena ingin mempelajari Islam. Jika demikian ia akan

---

<sup>53</sup> *Ibid.* hlm. 222.

berusaha mencari kebenaran dan menjalankan ajaran Islam.

Pada masa ini sangat banyak terjadi konflik karena agama seperti perkelahian di Manado, penistaan terhadap agama yang dilakukan oleh orang atau kelompok dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah mulai melemah. Apabila para pemimpin Negara atau Pemimpin suatu kelompok Islam menerapkan kembali salah satu strategi yang dilakukan Rasulullah saw. dan sahabatnya pada awal permulaan Islam yaitu dengan memberi para pemimpin musyrik yang memiliki para pengikut, dirayu dan diarahkan untuk cinta kepada Islam, maka perbuatan ini dapat dijadikan suatu usaha untuk menguatkan Islam kembali seperti pada masa lalu. Tetapi yang jadi permasalahannya sekarang adalah dimana harta zakat umat Islam sekarang? Apakah sudah disalurkan secara benar atau tidak? Seandainya saja ada satu tempat seperti baitul mal pada masa lalu dimana seluruh kekayaan umat Islam dikumpulkan disini, maka harta umat Islam akan lebih mudah diorganisir dan disalurkan. Apabila ini dilakukan dan berhasil menjadikan pemimpin kelompok anti Islam memeluk Islam maka para pengikutnya akan masuk Islam juga sehingga yang memusuhi Islam berkurang sedikit demi sedikit dan menjadikan Islam kuat kembali.

#### **B. Pandangan Para Ahli Tafsir Kontemporer Tentang Muallaf**

Pada surah Āli 'Imrān ayat 103 yang berbunyi *وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ إِخْوَانًا* maksudnya adalah ingatlah wahai kaum Mukminin, nikmat yang telah

dilimpahkan oleh Allah kepadamu ketika kamu sedang bermusuhan yang sebagian di antara kamu memusuhi sebagian lainnya, dan yang kuat di antaramu memakan yang lemah. Kemudian datanglah Islam yang merukunkan antara kamu dan menghimpun kekuatanmu kembali lalu menjadikanmu bersaudara. Sehingga kalangan Anṣār membagi harta dan rumah mereka untuk orang-orang Muhājirīn. Sebagian mereka lebih mementingkan saudaranya daripada diri sendiri, walaupun dirinya sedang ditimpa kesulitan dan dalam keadaan memerlukan. Maka padamlah api peperangan yang telah terjadi selama seratus dua puluh tahun antara ‘Aus dan Khazrāj, dan Islam menyelamatkan mereka dari suatu keadaan yang jauh lebih pahit dan mengerikan yaitu siksa akhirat.<sup>54</sup>

Sesungguhnya Allah menyatukan hati mereka untuk beriman kepadamu dan mengorbankan diri serta harta dalam membelamu padahal sebelumnya mereka bercerai-berai dan saling memusuhi akibat peperangan panjang dan kedengkian turun-temurun, seperti suku ‘Aus dan Khazrāj dari kaum Anṣār. Hampir terjadi sedikit saling membenci antara kaum Muhājirīn dan Anṣār ketika membagi-bagikan harta rampasan perang di Hunain, maka dengan karunia Allah dan kebijaksanaan RasulNya, Allah mencukupkan mereka dari keburukan itu. Di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa kemenangan yang diperoleh dengan berbagai jalan, di antaranya yang terpenting adalah adanya persatuan, dan yang lebih penting lagi adalah karunia dan rahmat Allah kepada hamba. Jikalau tidak karena nikmat yang

---

<sup>54</sup> Al-Maraghi, *Tafsir...*, Juz 4 hlm. 17-18.

dilimpahkan Allah kepada mereka, berupa persaudaraan seiman yang lebih kuat dari persaudaraan seketurunan, sudah tentu kamu tidak akan dapat menyatukan hati mereka dengan berbagai manfaat duniawi. Kedengkian yang terjadi turun-temurun dan pertumpahan darah pada kaum Anṣār tidak akan hilang dengan benda-benda yang akan hilang, tetapi dengan kebenaran iman, jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat, semua permusuhan hilang.<sup>55</sup>

Persatuan antara kaum Muhājirīn yang kaya dengan yang miskin, antara yang mulia dengan yang awam, pada masa jahiliyah mereka tercerai berai, di antara kerabatnya sebelumnya telah terjadi permusuhan yang mendarah daging, bukanlah sesuatu yang diperoleh dengan harta dan harapan akan rampasan perang. Pada masa permulaan Islam, tidak sedikitpun semua itu ada di tangan Rasulullah saw., namun karena pertolongan Allah bagi beliau dalam memerangi seluruh kaum musyrikin dan Yahudi, banyak dari harta itu beliau peroleh yaitu setelah beliau berada di Madinah. Demikian halnya dengan persatuan antara kaum Muhājirīn dan Anṣār, padahal masing-masing dari keduanya memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kaum Muhājirīn memiliki kelebihan dengan dekatnya kepada Rasulullah saw. dan lebih dahulu beriman, sedangkan kaum Anṣār memiliki kelebihan harta, kekuasaan, menyelamatkan Rasulullah dan kaumnya dari kezaliman kaum musyrikin Makkah, disamping membantu mereka dalam perkara harta. Semua kelebihan ini dapat menjadi hal-hal yang menyebabkan pertengkaran dan saling mendengki,

---

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

jika Allah tidak memberikan karunia dan pertolonganNya dengan menyatukan hati mereka yaitu memberikan petunjuk supaya beriman kepada Allah.<sup>56</sup>

Persatuan hati adalah faktor terkuat dalam saling tolong menolong, sedangkan faktor terpenting dalam memperoleh persatuan itu adalah kekuatan iman. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala urusanNya, tidak dapat dikalahkan oleh tipu daya, Maha Bijaksana dengan semua perbuatanNya, lalu menolong kebenaran atas kebatilan, mengutamakan perdamaian, jika musuh lebih mengutamakan itu daripada berperang.<sup>57</sup>

Masalah hati sangat berpengaruh pada perdamaian atau permusuhan. Apabila saling tolong menolong dalam kebaikan maka akan tercipta kedamaian tetapi apabila saling benci maka permusuhan yang akan terjadi bahkan saling bunuh membunuh juga dilakukan. Iman sangat memiliki peranan penting untuk mewujudkan hal ini. Iman letaknya di hati.

Alquran telah memberikan gambaran tentang hati yang hidup yaitu dapat menerima ajaran Islam dan tenang bersamanya. Hati dengan tipe seperti inilah yang membuat pemiliknya selalu berada dalam tuntunan dan bimbinganNya. Di lain kesempatan, Alquran memberikan gambaran tentang hakikat hati yang mati dengan segala kesengsaraan dan kegelapan. Barangsiapa yang Allah lapangkan dengan ajaran Islam dan cahayaNya, maka ia akan

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

selalu mudah dalam mengingatNya. Ini sesuai dengan surah az-Zumar ayat 22-23.<sup>58</sup>

Kehidupan dalam hati bagi kaum Muslimin adalah kehidupan yang sarat dengan keimanan dan ajaran-ajarannya sebagaimana tercantum dalam Alquran. Dengan kehidupan ini, seseorang akan selalu bertakwa kepada Allah dan selalu takut akan siksaNya yang kemudian berimplikasi pada kewaspadaannya dalam melakukan perbuatan yang dilarang olehNya serta selalu menaruh harapan besar Allah akan selalu mengampuni semua kesalahan yang pernah diperbuatnya, juga berimplikasi pada semangatnya yang tinggi untuk bisa menerima ajaran Alquran. Pada saat disengarkan kepadanya ayta-ayat Alquran, maka gemetarlah tubuhnya dan tenanglah hatinya. Hatinya selalu gembira mendengarnya hingga hati dan tubuhnya selalu siap untuk berzikir kepadanya.<sup>59</sup>

Ayat kedua yang memiliki kata *muallaf* adalah surah at-Taubah ayat 60. Tafsir al-Manār memberitahukan bahwa yang dimaksud dengan *muallafati qulūbuhum* adalah satu golongan yang dirayu agar mau masuk Islam atau orang yang dirayu agar tetap keislamannya atau yang dirayu untuk menolak keburukan mereka kepada orang-orang Islam. Para ahli Fikih mengatakan bahwa golongan yang dijinakkan hatinya ada dua yaitu yang Muslim dan yang kafir. Golongan muslim terbagi empat dan yang kafir terbagi dua.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Ahzami, *Kehidupan...*, hlm. 479-480.

<sup>59</sup> Ibn Kašīr, *Tafsīr...*, Juz 3, hlm. 249

<sup>60</sup> Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr Alquran Al-Ḥakīm*, Juz 10 (Mesir: Dār al-Manār, 1368), hlm. 574.

Adapun yang Muslim yaitu para orang terhormat kaum Muslimin yang memiliki pengikut/teman dari orang kafir. Dengan diberikannya zakat, orang-orang kafir itu diharapkan masuk Islam. Hal ini pernah dilakukan oleh Abū Bakar kepada ‘Adī ibn Hātim, Zabarqān ibn Badr. Keduanya adalah Muslim dan Islamnya kuat serta memiliki kedudukan terhormat pada kaumnya.

Golongan yang kedua adalah para Muslim yang lemah imannya, tetapi dihormati oleh kaumnya. Mereka diberi zakat agar Islamnya menjadi tetap dan kuat keislamannya serta mau saling menasihati untuk ikut berjihad di jalan Allah. Hal ini seperti yang dilakukan Rasulullah dengan memberi harta yang banyak kepada sebagian penduduk Makkah, sebagian mereka ada yang munafik dan yang lainnya adalah yang lemah keimanannya. Setelah pemberian ini, mereka tatap keislamannya dan menjadi baik keislamannya.

Golongan yang ketiga adalah orang Islam yang berjaga-jaga di perbatasan negeri Islam dengan negeri musuh, mereka diberi agar dapat mempertahankan negeri Islam dari serangan musuh. Pada saat sekarang ini yang lebih berhak mendapatkan santunan adalah kaum Muslimin yang diincar oleh kaum kafir dengan tujuan memasukkan mereka ke dalam wilayah negeri kafir atau menjadikan mereka murtad dari agama Islam.

Negara-negara penjajah memiliki ambisi besar untuk menjadikan semua umat Islam menjadi golongan mereka . mereka menjadikan anggaran negara untuk melunakkan hati kaum muslimin. Di antara mereka ada yang menggunakan dana tersebut untuk program kristenisasi dan pemisahan kaum



muslimin dari Islam. Ada yang menggunakan dana tersebut untuk menjadikan kaum muslimin berada di bawah kekuasaan mereka atau untuk memecah belahnegara Islam dan kesatuan umat Islam.

Golongan yang keempat adalah orang-orang Islam yang dapat memaksa bagi orang yang tidak mau membayar zakat. Ini dilakukan untuk kebaikan Islam. Sebenarnya umat Islam berhak memerangi mereka ketika tidak mau membayar zakat.<sup>61</sup>

*Muallafati qulūbuhum* dari orang kafir yaitu orang yang diharapkan masuk Islam seperti yang dilakukan Rasulullah saw. ketika terjadi pembebasan kota Makkah memberikan rasa aman kepada Ṣafwān ibn Umayyah. Beliau memberikan kesempatan kepadanya selama empat bulan agar mengamati aktivitas umat Islam secara langsung dan menentukan pilihan sendiri berdasarkan pengamatannya tersebut. Ṣafwān ibn Umayyah sempat menghilang lalu ia datang lagi dan ikut berperang bersama Kaum muslimin dalam perang Hunain. Waktu itu ia belum masuk Islam. Nabi saw. sempat meminjam senjatanya dalam peperangan itu. Ia berkata: Aku lebih baik diwarisi oleh seorang Quraisy daripada diwarisi oleh seorang dari Hawāzin. Rasulullah memberinya unta yang banyak hingga selembah, lalu ia berkata: Ini adalah pemberian orang yang tidak takut fakir. Imam Muslim dan at-Tirmizi meriwayatkan dari jalan Sa'id ibn Musayyab ia berkata: Demi Allah, sungguh Rasulullah telah memberiku, padahal Ia adalah orang yang paling aku benci, Beliau terus memberiku hingga jadilah Ia adalah orang yang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 574-575.

paling aku cintai.<sup>62</sup> Pada akhirnya Ṣafwān ibn Umayyah menjadi muslim dan baik keislamannya.

Satu lagi yang termasuk pada golongan kafir adalah orang kafir yang memberikan keburukan kepada umat Islam, maka mereka diberi agar tidak mengganggu orang Islam lagi. Jika mereka diberi, mereka memuji Islam dan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang baik, jika mereka tidak diberi, mereka akan mencaci. Di antara mereka adalah Sufyān ibn Ḥarb, ‘Uyainah ibn Ḥiṣn, dan ‘Aqra’ ibn Ḥābis, mereka adalah orang-orang diberi pada pembagian harta rampasan perang Hawāzin, Rasulullah saw. memberikan masing-masing mereka seratus ekor unta.<sup>63</sup>

Asy-Sya’rawi menafsirkan kata *muallafati qulūbuhum* dengan sebuah pertanyaan, apakah ini menjinakkan hati? Ya, ini adalah penjinakan hati. Proses ini dapat dilakukan dengan *ihsan* baik melalui lisan atau tangan. *Ihsan* dapat menjinakkan hati manusia yang tidak dikenal.<sup>64</sup>

Aḥmad Muṣṭafā al-Maragī (w. 1952 M.) mengatakan bahwa *muallaf* adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, menghentikan kejahatannya terhadap kaum Muslimin atau diharapkan memberikan manfaat dalam melindungi kaum Muslimin atau menolong mereka terhadap musuh. Mereka terbagi kepada tiga golongan, yaitu; kaum kafir yang diharapkan akan beriman dengan membujuk hatinya’ kaum yang keislamannya masih lemah dan kaum

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 575.

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> Asy-Sya’rāwī, *Tafsīr...*, Jilid 9, hlm. 70.

Muslimin yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh.<sup>65</sup>

Surah al-Anfāl ayat 63 menyatakan bahwa Allah Swt. mengumpulkan orang-orang Mukmin dengan iman sehingga rela mengorbankan jiwa dan harta. Sebelumnya mereka adalah kaum yang terpecah belah dan saling bermusuhan seperti yang terjadi antara ‘Aus dan Khazraj. Ini juga terdapat pada surah Āli ‘Imrān ayat 103. Kesatuan iman adalah sebab yang menjadikan kaum Muslimin tidak mudah untuk diperangi.<sup>66</sup>

Surah an-Nūr ayat 43 menjelaskan tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt. Allah yang mengarak awan lalu mengumpulkan yang terpisah kemudian manjadikan sebagiannya dengan yang lainnya tumpang tindih, maka turunlah hujan. Hujan yang turun dapat bermanfaat atau mendatangkan bahaya jika kadarnya di atas yang diperlukan. Awan ini memiliki kilat yang menyilaukan hingga dapat membutakan mata, ini adalah dalil dari kesempurnaan kekuasaan Allah Swt.<sup>67</sup>

### **C. Pandangan Para Ahli Tafsir Indonesia tentang Muallaf**

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat 103 surah Āli ‘Imrān mengandung perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah. Tali disini adalah ajaran agama atau Alquran. Firmannya *fa allafa baina qulūbikum* yaitu mengharmoniskan atau menyatukan hati kamu menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena

---

<sup>65</sup> Ahmad Muṣṭafā, *Tafsīr al- Marāgī*, Juz 10, hlm. 143.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>67</sup> Al-Maraghi, *Tafsir...*, Juz 18, hlm. 117.

diharmoniskan Allah, bukan hanya langkah-langkah mereka tetapi hati mereka. Jika hati telah menyatu, segala kesalahpahaman yang ada akan mudah diselesaikan. Kesatuan hati umat adalah yang paling penting. Orang yang telah disatukan hati oleh Allah memiliki sifat yang sama dengan yang lain. Sakit saudaranya sama-sama dirasakan dan kegembiraannya juga dinikmati bersama. Persaudaraan antar sesama Mukmin terjalin bukan saja karena persamaan iman tetapi juga bagaikan persaudaraan seketurunan.<sup>68</sup>

Pada surah Āli ‘Imrān ayat 103 dijelaskan bahwa bangsa Arab sebelum kedatangan Islam adalah bangsa yang terpecah belah dan bermusuhan-musuhan, berperang-perangan antara satu dusun dengan yang lain. Setelah kedatangan Rasulullah saw. membawa agama Islam, menyiarkan kitab suci Alquran, berubahlah budi pekerti mereka, sehingga menjadi satu ummat. Mereka hidup dalam perdamaian dan berkasih-kasih dengan sesama mereka. Penyebabnya adalah mereka semuanya berpegang teguh kepada kitab Allah. Mereka menuruti semua perintah yang ada di dalamnya, meninggalkan segala larangan. Begitulah hal mereka semasa hidup Nabi Muḥammad dan para khalifahnyanya yang cerdik pandai. Melalui jalan tersebut, berbahagialah mereka di dunia dan di akhirat dan tersiar agama Islam ke Timur dan ke Barat. Kemudian terjadilah perselisihan antara ‘Alī dan Mu’āwiyah, hingga menyala api peperangan antara kaum Muslimin tetapi karena mereka telah terdidik dengan perdamaian, maka api peperangan itu dengan cepat dapat padam dan terjadilah

---

<sup>68</sup> M. Quraish, *Tafsir...*, Juz 2, hlm. 207-209.

perdamaian yang diinginkan. Oleh sebab itu tidaklah terganggu kemajuan Islam karena perselisihan itu.<sup>69</sup>

Akhirnya terjadilah di Baghdad perselisihan yang sangat hebat antara dua orang yang bermazhab asy-Syāfi'ī dan Hambalī, antara Syi'ah dan ahli Sunnah. Di antara sebab-sebab perselisihan itu adalah tentang membaca *bismillah* dalam salat dengan suara keras atau tidak, sehingga terjadi peperangan antar mereka dan menumpahkan darah disebabkan perselisihan paham itu. Akhirnya rusaklah kaum Muslimin. Jatuhlah kerajaan Islam dan hilanglah nama mereka yang harum di seluruh dunia. Dengan keterangan ini, patutlah kaum Muslimin sadar. Hendaklah kita mengerjakan yang jelas wajibnya, seperti salat, puasa, zakat dan sebagainya dan meninggalkan segala sesuatu yang telah jelas keharamannya seperti mengumpat, iri hati, takabur, berjudi, minum arak dan lainnya. Adapun masalah khilafiyah, maka hendaklah setiap orang yang berilmu mengikuti yang kuat menurut pendapatnya dan orang awam menanyakan kepada orang yang berilmu yang dipercayainya, tetapi janganlah hal itu memutuskan hubungan silaturrahim atau menjadikan permusuhan. Hendaklah persaudaraan tetap terjaga. Jika masalah itu bersangkutan dengan masalah umum seperti pernikahan, perceraian, harus mengadakan majelis Ulama dan *Qaḍi* (hakim), setelah mereka bermusyawarah, hendaklah hakim menjatuhkan hukumnya, tentang masalah itu. Dengan jalan ini,

---

<sup>69</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, cet. 30, 1992), hlm. 84.

amanlah dunia Islam dan selamatlah kita di dunia dan di akhirat.<sup>70</sup>

HAMKA menafsirkan Āli 'Imrān ayat 103 bahwa yang dimaksud dengan tali Allah adalah Alquran. Ikuti semua ajaran Rasulullah dan jangan terpecah belah. Bersatu padu pada tali Allah tidak berguna jika tidak ada persatuan dengan yang lain. Ini adalah pentingnya kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi adalah Rasulullah saw., dengan ajaran seperti ini maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi, tidak ada kebanggaan Arab dengan yang bukan Arab, kulit putih atas kulit hitam, karena ayat terdahulu telah menyabutkan kepastian takwa, maka yang paling mulia disisi Allah adalah siapa yang paling bertakwa. Dengan sebab persamaan karena takwa inilah timbul kekuatan besar dan barulah keadaan dan mulialah tujuan, ini adalah nikmat yang besar yaitu penyatuan hati di antara orang Mukmin. Sebelum datang ajaran Islam, suku satu dengan lainnya berkelahi, seperti antara 'Aus dan Khazrāj di Madinah, Banī 'Abd Manaf dan Banī Hāsyim di Makkah, antara orang kota, orang gunung dan orang padang pasir, semuanya membenci satu dengan lainnya, berlomba memperebutkan kebanggaan dan kemegahan duniawi yang tidak ada arti. Setelah ajaran Allah datang dengan perantaraan Rasulullah saw., timbullah nikmat persatuan di antara kamu, sehingga dengan nikmat Allah, kamu menjadi bersaudara. Ini adalah nikmat yang lebih besar daripada emas dan perak, sebab nikmat persaudaraan adalah nikmat yang berasal dari jiwa. Persatuan dari manusia yang sepaham dapat menjadikan kekuatan besar. Antara

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 84-85.

satu orang dengan yang lainnya menjadi satu karena kesatuan kepercayaan dan memiliki satu tujuan dalam kesatuan arah tujuan yaitu Allah. Di dunia mereka memperoleh kemenangan sehingga dapat menjalankan tugas suci yaitu menjadi khalifah di bumi.<sup>71</sup>

Adapun pertalian historis antara surah at-Taubah dengan surah al-Anfāl adalah isi surah at-Taubah mengarah kepada hukum-hukum dan asas-asas yang harus diterapkan oleh kaum Muslimin di dalam menjaga kondisi interen dan eksteren mereka berupa perjuangan dan kemasyarakatan. Pada surah al-Anfāl didapati sifat-sifat yang menegaskan penerimaan dakwah (al-Anfāl ayat 26), setelah itu mengungkapkan upaya orang-orang kafir yang menjadi penyebab langsung bagi kaum Muslimin untuk berhijrah (al-Anfāl ayat 30). Selanjutnya tentang perang Badar dan pelanggaran janji-janji oleh Yahudi (al-Anfāl ayat 58) serta ejekan dari orang-orang munafik terhadap orang-orang Mukmin yang menuju Badar dengan jumlah tentara yang sedikit ((al-Anfāl ayat 49). Jika diperhatikan surah al-Anfāl mengungkapkan tentang berbagai penderitaan dan perjuangan kaum Muslimin, di pihak lain surah at-Taubah mengungkapkan peristiwa keberhasilah terutama pada perang Hunain (at-Taubah ayat 25), juga dengan jels menceritakan peristiwa hijrah (at-Taubah ayat 40), kemudian menggambarkan sikap kaum musyrikin dan ahli kitab secara terperinci dan sikap kaum munafik. Setelah itu menceritakan perang Tabuk yang menceritakan pada peristiwa Mut'ah. Peristiwa ini juga mengingatkan pada surah-surah dakwah yang

---

<sup>71</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, hlm. 27-28.

dikirimkan oleh Rasulullah saw. kepada raja-raja setelah perdamaian Hudaibiyah. Hikmah diletakkannya surah al-Anfāl bergandengan dengan surah at-Taubah di dalam urutan Muṣḥaf adalah keduanya menunjuk kepada periode-periode yang telah disebutkan yaitu adanya perjuangan kaum Muslimin yang diikuti dengan keberhasilan.<sup>72</sup>

Hubungan sesama Muslim harus diperbaiki. Pbaikannya dilakukan dengan cara membawa kondisi yang tidak baik kepada petunjuk Allah Swt., tidak didorong hawa nafsu, tetapi dengan kesepakatan, tolong menolong, saling mengasihi dan meninggalkan sikap egois. Perbaikan hubungan ini telah diperintahkan oleh Allah dalam berbagai segi. Dalam berkeluarga antara suami dan isteri, Allah menggariskan jalan yang lurus dengan firmanNya surah an-Nisā' ayat 35. Perbaikan hubungan antar golongan dalam umat diperintahkan dengan firmanNya surah al-Hujurāt ayat 9 dan 10. Allah telah menjanjikan balasan yang besar dan nikmat yang kekal bagi orang-orang yang mengadakan perbaikan hubungan, ini dalam firmanNya surah an-Nisā' ayat 114.<sup>73</sup>

Kata *aṣ-ṣadaqāt* pada ayat 60 surah at-Taubah adalah jamak dari kata *ṣadaqah*, dari *ṣadaqa-yaṣduqu-ṣidqan*. Akar katanya adalah ṣad-dal-qaf) artinya kekuatan pada sesuatu, baik perkataan atau lainnya. Kebenaran disebut *ṣidq* karena kebenaran adalah kekuatan, lain halnya dengan kebohongan yang bersifat rapuh. Ungkapan *rumhun ṣadqun* artinya tombak yang keras atau kuat. *Ṣadaqah* adalah pemberian seorang Muslim kepada

---

<sup>72</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir...*, Jilid 4, hlm. 1034-1037.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 998-999.



orang lain dengan niat yang ikhlas. Disebut demikian karena dia membenarkan janji Allah yang akan membalasnya di hari Akhirat. Sedekah dalam pengertian di atas disebut juga *ṣadaqah taṭawwu'*. Istilah sedekah juga dapat berarti zakat, yaitu harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim pada waktu tertentu dan dalam jumlah tertentu yang telah ditetapkan oleh syara', karena itu istilah zakat fiṭrah juga sering disebut *ṣadaqah fiṭr*. Kata *aṣ-ṣadaqāt* yang disebutkan dalam surah at-Taubah ayat 60 bermakna zakat atau sedekah wajib.<sup>74</sup>

Setelah ayat-ayat yang lalu menerangkan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan tingkah laku orang-orang munafik antara lain tentang keinginan mereka untuk menerima pembagian harta zakat walaupun mereka mencela Rasulullah saw. tidak berlaku adil, maka pada ayat ini Allah menerangkan dengan tegas tentang golongan yang berhak menerima zakat.<sup>75</sup>

Zakat sebagai kewajiban dari Allah kepada umat Islam yang telah memenuhi syarat untuk mengeluarkan kewajiban zakat, demi untuk memelihara kemaslahatan umat. Zakat dikeluarkan untuk membersihkan diri dari harta yang mungkin didapat dengan cara yang kurang wajar, mendorong pemiliknya agar bersyukur kepada Allah atas rezeki yang diberikanNya.<sup>76</sup>

Salah satu golongan yang berhak menerima zakat adalah *muallaf*. Berdasarkan *Alquran dan Tafsirnya* oleh Kementerian Agama RI, *muallaf* adalah orang yang perlu dihibur hatinya agar masuk

---

<sup>74</sup> Kementerian, *Alquran...*, hlm. 137.

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 138-139.

Islam dengan mantap atau orang yang dikhawatirkan mengganggu kaum Muslimin atau orang yang diharapkan memberikan bantuan kepada kaum Muslimin. *Muallaf* ada tiga golongan:

Golongan orang-orang kafir yang berpengaruh dan diharapkan masuk Islam sebagaimana perlakuan Nabi Muḥammad kepada Ṣafwān ibn Umayyah ketika penaklukan kota Makkah. Rasulullah saw. memberikan keamanan kepada Ṣafwān ibn Umayyah dengan maksud agar ia dapat merasakan kebaikan agama Islam. Rasulullah saw. memberikan kepadanya seratus ekor unta beserta yang ada di punggung unta itu sehingga akhirnya ia masuk Islam dan berkata, “ Sesungguhnya Muḥammad banyak memberiku ketika aku memandangnya sebagai manusia yang paling kubenci, sehingga dengan perlakuan ramah tamahnya kepadaku, jadilah Muḥammad menurut pandanganku sebagai manusia yang paling aku cintai.

Golongan orang-orang kafir miskin kemudian masuk Islam hingga imannya mantap. Untuk memantapkan iman dan meneguhkan keimanan mereka, Rasulullah saw. memberikan sebagian harta rampasan perang kepada mereka yang masih lemah imannya dari kalangan ahli Makkah walaupun di antara mereka ada yang munafik.

Golongan Muslimin yang mendiami daerah perbatasan dengan orang kafir. Mereka ini diberi zakat karena diharapkan kewaspadaan mereka dalam mempertahankan kawasan kaum Muslimin dan memperhatikan gerak-gerik musuh.

HAMKA<sup>77</sup> menafsirkan kata *muallafati qulūbuhum* dengan orang yang ditarik-tarik hatinya supaya mencintai Islam. Nabi Muhammada saw. telah melakukan ini, mula-mula setelah peperangan Hunain dan penaklukan kabilah Hawazin. Walaupun terang, seketika terdesak dari penyerbuan Hawazin dan Tsaqif di medan perang Hunain, banyak mereka lari tunggang langgang, namun setelah selesai perang, dengan sangat royal Rasulullah saw. membagi-bagikan harta rampasan perang yang berlimpah-limpah kepada mereka, sehingga Anṣār dan Muhājirīn yang sama datang dari Madinah, tidak mendapat pembagian apa-apa. Padahal nyata bahwa di kalangan mereka itu ada yang lemah iman bahkan ada yang masih munafik. Contoh orang yang diberi Rasulullah saw. adalah Abū Sufyān, anaknya Mu'āwiyah dan anaknya Yazīd, masing-masing mendapatkan 100 ekor unta, demikian juga Rasulullah juga memberikan kepada yang lainnya. Kebaikan hati dan tangan yang terbuka seperti ini sangat mengesankan kepada jiwa mereka sehingga mereka menjadi orang Islam yang baik.<sup>78</sup>

Sayyidina Abū Bakar dalam masa pemerintahannya pernah pula memberikan bagian zakat yang besar kepada 'Adī ibn Ḥātim dan Zabarqān ibn Badar. Yang pertama adalah seorang pemuda Nasrani yang masuk Islam dan yang kedua pemuda Persia masuk Islam. Keduanya adalah orang-orang kaya yang mampu dan disegani oleh

---

<sup>77</sup> Namanya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Masa hidupnya 1908-1981. Beliau adalah ulama, sastrawan, mubalig, dan penulis *Tafsir al-Azhar*.

<sup>78</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 10-12-13 (Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1985), hlm. 250.

kaum mereka dan keduanya adalah orang Islam yang baik. Khalifah Rasulullah memberi zakat besar kepada mereka agar bisa lebih memperdalam pengaruh mereka dalam kalangan kaum mereka, supaya kaum inipun tertarik kepada Islam. Atas dasar inilah ahli-ahli Fikih mengambil kesimpulan bahwa orang-orang yang ditarik itu ada dua macam yaitu dari kalangan Islam itu sendiri dan dari kalangan agama lain.<sup>79</sup>

Kalangan Islam yang mendapatkan bantuan zakat besar itu ialah kaum Muslimin yang tinggal di tapal batas di antara negeri kekuasaan umat Islam dan negeri kekuasaan musuh. Oleh karena itu, mereka juga dapat terombang-ambing, apakah akan masuk dalam perlindungan pemerintahan kafir atau dalam perlindungan pemerintahan Islam. Setengah ahli Fikih mengatakan bahwa inipun boleh termasuk pada *fi sabilillah*. Dari kalangan Islam juga yaitu orang yang berpengaruh dalam satu negeri atau desa Islam supaya karena pengaruhnya, maka penduduk negeri itu dapat dengan lancar mengeluarkan zakatnya.<sup>80</sup>

Yang ditarik hatinya dari kalangan bukan Islam telah dilakukan Rasulullah sendiri ketika penaklukan kota Makkah terhadap Şafwān ibn Umayyah, ketika Rasulullah memasuki kota Makkah, ia lari ke luar Makkah tetapi Rasulullah berpesan kepadanya jika dia datang, dia akan diberi aman, tidak diapa-apakan, dan diberi janji empat bulan untuk berfikir dan bersedia masuk Islam, maka setelah Rasulullah pergi ke peperangan Hunain, ia pun datang dan terus menggabungkan diri

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 250-251

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

dalam tentara Islam, padahal pada waktu itu dia belum menyatakan diri masuk Islam. Dialah yang berkata: “Diwarisi oleh seorang laki-laki Quraisy lebih aku sukai dari pada aku diwarisi oleh seorang Hawazin.” Dia turut berperang di pihak Rasulullah saw., sebab Rasulullah saw. bersama-sama dengan Quraisy dan dia, karena jika Hawazin menang, dia akan berada di bawah kuasa Hawazin, dia tidak suka. Ini pun membuktikan bahwa perangnya di pihak Rasulullah saw. di waktu itu bukan karena iman, tetapi hanya karena kemegahan kabilah, maka peperangan pada waktu itu pun menang. Setelah selesai perang, Rasulullah saw. memberi kepadanya unta sepadang, beratus ekor banyaknya. Dia sendiri tidak menyangka akan diberi sebanyak itu. Dia berkata: “ Satu pemberian yang tidak mengingat persediaan buat diri sendiri.” Šafwān ibn Umayyah adalah di antara sepuluh bangsawan jahiliyah yang setelah memeluk Islam, kebangsawanannya tersambung langsung setelah Islam. Menurut ibn Sa’ad, di zaman jahiliyah dia terkenal karena suka memberi makan fakir miskin dan salah seorang yang fasih, bijak lidahnya dalam berkata-kata. Dia menjadi seorang Islam yang baik setelah memeluk ajaran Islam.<sup>81</sup>

Ada lagi satu macam kafir yang ditarik-tarik hati mereka untuk menutup mulut mereka. Ibn ‘Abbās meriwayatkan bahwa ada satu kaum, yang kalau datang kepada Rasulullah saw. diberi hadiah diapun memuji-muji, apabila tidak diberi, ia pun mencaci.

Orang-orang yang beragama lain lalu memeluk Islam dan dari kalangan orang miskin,

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 251-252.

hendaklah ditarik hatinya dengan memberikan kepadanya apa yang dibutuhkan untuk keperluan hidup, karena dia memilih Islam, putus dari pekerjaan, putus hubungannya dengan keluarganya dan diusir oleh masyarakat kaumnya. Setelah masuk Islam, hendaklah ia dapat merasakan nikmatnya persaudaraan sesama Muslim.

M. Quraish Shihab<sup>82</sup> mendefinisikan *muallaf* dengan membaginya menjadi dua secara garis besar, yaitu orang kafir dan orang Muslim. Golongan kafir adalah mereka yang diharapkan mau memeluk agama Islam dan mereka yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam dan umatnya, keduanya tidak diberi zakat tetapi dari harta rampasan.<sup>83</sup> *Muallaf* yang Muslim, adalah mereka yang belum mantap imannya, mereka yang mempunyai kedudukan dan pengaruh dalam masyarakat dan diharapkan dengan memberinya akan berdampak positif terhadap pengikutnya juga, dan orang Islam yang berjihad melawan para pembangkang zakat.<sup>84</sup>

Mahmud Yunus membagi *muallaf* menjadi dua yaitu orang-orang yang baru memeluk Islam. Mereka diberi zakat supaya hatinya tetap memeluk Islam. Golongan yang kedua adalah orang kafir yang diharapkan agar masuk agama Islam, diberi zakat dengan harapan ia masuk agama Islam.<sup>85</sup>

Kata *allafa* adalah bentuk *fi'il māḍī*, *allafayullifu-ta'lifan-mu'allifun-mu'allafun-allif-lā ta'lif*,

---

<sup>82</sup> Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Prof. K. H. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.

<sup>83</sup> M. Quraish, *Tafsir...*, hlm. 143.

<sup>84</sup> *Ibid*, hlm. 143-144.

<sup>85</sup> Mahmud, *Tafsir...*, hlm. 273.

artinya menjinakkan, menyusun, mempersatukan, merukunkan. *Allafa baina qulūbihim* artinya menyatukan hati mereka atau merukunkan mereka. Dalam ayat 63 ini *fa'ilnya* atau yang menyatukan hati mereka dan merukunkan mereka adalah Allah. Sebelum Rasulullah saw. pindah ke Yasrib kemudian menjadi Madinah, kabilah Arab yang terbesar di sana yaitu 'Aus dan Khazrāj yang hampir sama besar dan kekuatannya. Keduanya adalah bermata pencaharian sebagai petani. Kedua suku ini selalu berselisih, bertengkar dan tidak pernah damai, sehingga mereka dikuasai oleh orang-orang Yahudi yang menjadi pedagang dan tengkulak barang-barang hasil bumi orang Arab. Orang-orang suku Aus dan Khazraj kehidupan mereka sangat tergantung pada orang-orang Yahudi tersebut, karena mereka sudah terjerat hutang yang terlalu besar. Orang-orang Arab ini harus menjual hasil pertanian mereka kepada Yahudi dengan harga yang telah ditentukan oleh Yahudi karena perjanjian hutang piutang mereka. Setelah Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, orang-orang Arab yang telah masuk Islam dipersatukan oleh agama, mereka menjadi sahabat Nabi yang disebut Ansar. Dengan bantuan orang-orang Muhajirin yaitu orang-orang yang datang dari Makkah, hutang orang-orang Ansar kepada Yahudi dapat dilunasi, sehingga mereka melakukan perdagangan hasil pertanian mereka dengan orang-orang Muhajirin yang juga pedagang dari Makkah. Sejak saat itu mereka bersatu dalam Islam dengan sahabat Muhajirin, bersatu dalam perjuangan membela agama Islam dari berbagai serangan musuh-musuh agama. Pada tahun 8 H. Orang-orang Islam di bawah pimpinan Nabi dapat

menguasai kota Makkah pada peristiwa bersejarah yang disebut *Fath Makkah* artinya pembukaan kota Makkah.<sup>86</sup>

Umat Islam wajib memiliki kekuatan yang besar. Dahulu orang-orang Yahudi telah menyepakati perjanjian damai antara mereka dan kaum Muslimin. Lalu mereka melanggar perjanjian itu dan melakukan pengkhianatan dengan memberikan bantuan dan bekerjasama dengan kaum musyrikin yang ingin menghancurkan kaum Muslimin. Pada ayat 60 surah al-Anfāl, Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mempersiapkan diri untuk menghadapi mereka dengan persiapan yang sempurna, sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan mereka, karena melalaikan hal ini akan membawa kehancuran dan kebinasaan.<sup>87</sup>

Untuk menghadapi pengkhianatan kaum Yahudi dan persekongkolan mereka dengan kaum musyrikin dengan tujuan menghancurkan kaum Muslimin, Allah memerintahkan pada ayat ini agar kaum Muslimin menyiapkan kekuatan guna menghadapi musuh-musuh Islam, baik musuh yang nyata mereka ketahui, maupun yang belum menyatakan permusuhannya secara terang-terangan. Yang harus dibina lebih dahulu adalah kekuatan iman yang akan menjadikan mereka percaya dan yakin bahwa mereka adalah pembela kebenaran, penegak kalimat Allah di muka bumi dan pasti mereka pasti menang dalam menghadapi dan membasmi kezaliman dan keangkar murkaan.

---

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 22

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23.



Kekuatan iman yang sempurna inilah yang dapat membina kekuatan mental yang selalu ditanamkan pada hati segenap rakyat agar mereka benar-benar menjadi bangsa yang tangguh dan perkasa dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan cobaan. Bangsa yang kuat mentalnya tidak akan dapat dikalahkan oleh bangsa lain bagaimana juga sempurnanya peralatan dan senjata mereka. Hal ini telah dibuktikan pada perang Badar di mana tentara kaum musyrikin yang jauh lebih besar jumlah dan persenjataannya dapat dipukul mundur oleh tentara Islam yang sedikit jumlahnya dan amat kurang persenjataannya, tetapi memiliki mental yang kuat dan iman yang teguh.<sup>88</sup>

Disamping kekuatan iman dan mental mereka, harus pula dipersiapkan kekuatan fisiknya karena kedua kekuatan ini harus digabung menjadi satu, kekuatan fisik saja tidak cukup jika tidak disertai kekuatan mental. Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mempersiapkan tentara berkuda yang ditempatkan pada tempat strategis, siap untuk menggempur dan menghancurkan setiap serangan musuh dari manapun datangnya. Pada masa Nabi pasukan berkuda inilah yang amat strategis nilainya dan amat besar keampuhannya. Suatu negeri yang memiliki pasukan berkuda yang besar akan disegani oleh negeri-negeri lain dan negeri lain itu akan berpikir lebih dulu bila akan menyerang negeri itu. Pada masa sekarang pasukan berkuda telah digantikan oleh pasukan tank baja, masalah peperangan pada masa kini sudah lain corak dan bentuknya dari peperangan masa lalu. Alat senjata yang digunakan sudah beragam juga, seperti armada

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

udara, armada laut, bahkan sampai mempergunakan persenjataan yang sangat canggih. Jika pada masa Nabi Muhammad saw. Allah memerintahkan agar mempersiapkan pasukan berkuda, maka pada masa sekarang kaum Muslimin harus mempersiapkan berbagai senjata modern untuk mempertahankan negaranya dari serangan musuh.<sup>89</sup>

Senjata-senjata modern sekarang ini adalah hasil dari kemajuan teknologi dan selalu mengikuti perkembangan dan kemajuannya. Untuk mencapai ilmu pengetahuan setinggi-tingginya, menguasai teknologi dan selalu mengikuti perkembangan dan kemajuannya. Untuk mencapai ilmu dan pengetahuan yang tinggi, memerlukan biaya yang sangat besar. Kita wajib mempercepat kemajuan ekonomi dan memperbesar penghasilan rakyat. Dengan demikian akan mudah bagi rakyat menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan dan pertahanan negaranya. Suatu negara yang kuat mental, kuat pertahanan, dan kuat perekonomiannya pasti akan disegani oleh negara lain dan mereka tidak berani memusuhinya apalagi menyerangnya. Inilah yang dituntut Allah dari kaum Muslimin. Allah menjanjikan pahala besar kepada setiap orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dan dia tidak akan dirugikan sedikitpun karena menafkahkan hartanya.<sup>90</sup>

Jika kaum Yahudi dan kaum musyrikin hendak menipu atau hendak mencari kesempatan untuk menyerang dengan adanya perdamaian, maka Allah memberikan jaminan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa hal itu membahayakan

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24.

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

kaum Muslimin. Cukuplah Allah sebagai pelindung, Allah melindungi RasulNya dan melindungi umat Islam dan akan memberikan kemenangan kepada mereka bila musuh-musuh itu menyerang kembali. Allah telah memperkuat kedudukan RasulNya dengan pertolongan yang diberikannya kepada kaum Muslimin di masa-masa lalu seperti yang terjadi pada perang Badar, dimana kaum Muslimin dalam keadaan lemah dan sedikit jumlahnya. Mereka dapat mengalahkan kaum musyrikin yang berlipat ganda dan lengkap persenjataannya. Allah telah mempersatukan kaum Muslimin sehingga mereka adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan, padahal sebelumnya mereka hidup besuku-suku dan bermusuhan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Mereka pada mulanya terdiri dari kaum Muslimin yang datang ke Madinah dan kaum Ansar penduduk Madinah yang menyambut kedatangan kaum Muslimin. Kaum Ansar dahulunya terpecah belah tetapi Allah menyatukan hati mereka dengan Islam. Mereka beriman kepada Allah dan RasulNya. Mereka menjadi umat yang bersatu di bawah panji-panji iman, bersedia mengorbankan harta dan jiwa untuk menegakkan kalimat Allah. Dengan pertolongan Allah dan persatuan kaum Muslimin serta rasa cinta, kasih sayang yang terjalin antara sesama mereka, segala kesulitan dan bahaya yang dihadapi akan dapat diatasi. Allah memperingatkan dalam ayat 63 surah al-Anfāl ini, bagaimanapun tingginya nilai persatuan, sehingga apabila Nabi Muhammad saw. sendiri menghabiskan semua kekayaan yang ada di bumi untuk mencapainya pasti tidak akan berhasil, tetapi Allah menyatukan hati mereka dengan iman yang kuat dan rasa kasih

sayang yang tinggi. Ini adalah satu tanda bahwa Allah meridai kaum Muslimin dan merestui perjuangan mereka dan mereka tidak perlu merasa khawatir. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dan Maha Perkasa.<sup>91</sup>

Mahmud Yunus menafsirkan ayat 63 surah al-Anfāl, sesungguhnya mengadakan persatuan suatu umat dengan adanya berkasih sayang dalam hati mereka serta rukun dan damai adalah perkara yang sulit. Orang yang hendak melakukan persatuan itu harus mengetahui ilmu jiwa masyarakat dan tidak mudah dikerjakan. Oleh karena itu Allah berfirman kepada Rasulullah saw. yang maksudnya jika engkau belanjakan semua harta di atas bumi ini untuk membujuk hati mereka supaya mau bersatu mengikutimu, niscaya kamu tidak dapat untuk menyatukan dan mengasih sayangkan di antara mereka. Jikalau tidak ada pertolongan Allah, Rasulullah saw. tidak akan dapat menyatukan kaum Arab yang telah berabad-abad terpecah belah dan bermusuhan-musuhan, maka dalam masa 23 tahun saja, Rasulullah saw. dapat menyatukan mereka menjadi satu umat yang kuat, tidak ada bandingannya dalam sejarah dunia. Jikalau dengan tenaga dan daya upaya Rasulullah saw. sendiri dengan tidak ada pertolongan Allah, niscaya dalam masa seratus tahun, Rasulullah saw. tidak akan mampu menyatukan hati mereka. Ini adalah mukjizat Rasulullah saw. terbesar yaitu mendidik umat Arab dalam masa 33 tahun saja, menjadi satu umat, satu kepercayaan, satu tujuan, satu kitab, satu iman, dan satu adat istiadat.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>92</sup> Mahmud, *Tafsir...*, hlm. 257.

Ayat 43 surah an-Nūr menyatakan tentang kuasa Allah yang mengatur hujan, airnya bermula dari laut dan sungai di darat, kemudian menguap lalu turun kembali ke darat. Allah berfirman tidakkah engkau siapapun di antara kamu melihat bahwa Allah yang Maha Kuasa mengarak awan melalui awan kemudian mengumpulkan di antara bagian-bagiannya yang ringan itu, kemudian menjadikannya bertindih-tindih sehingga menjadi berat, maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya lalu turun ke bumi dan Allah juga menurunkan butir-butir es dari langit yaitu dari gumpalan-gumpalan awan yang demikian banyak yang besarnya bagaikan gunung-gunung, maka ditimpaknya butir-butir es itu atau hujan itu kepada siapa yang Ia kehendaki sebagai rahmat atau siksa dan dihindarkannya dari siapa yang Ia kehendaki, hampir-hampir saja kilauan kilatnya yakni jika kilatnya yang terlihat dan yang terjadi karena gesekan di atas awan itu menghilangkan penglihatan yaitu menutup pandangan dan membutakan karena cahaya yang sangat terang.<sup>93</sup>

Ayat ini oleh sementara pakar Muslim sebagai telah mendahului penemuan ilmiah modern tentang fase-fase pembentukan awan kumulus dan ciri-cirinya dan yang berkaitan dengan hal tersebut. Disebutkan bahwa awan yang menurunkan hujan dimulai dari atas awan yang berbentuk ongkongan yang disebut kumulus yaitu awan yang timbulnya ke atas kumulus biasanya bisa mencapai 15 hingga 20 kilometer sehingga terlihat seperti gunung yang tinggi. Dalam penemuan ilmu pengetahuan modern kumulus yang berfungsi menghasilkan hujan

---

<sup>93</sup> Quraisy, *Tafsir...*, Volume 8, hlm. 576.

mengalami 3 fase yaitu fase koherensi, fase penurunan hujan dan fase penghabisan. Kilat terkadang dapat terjadi secara berturut-turut dan hampir berkesinambungan karena cahaya yang sangat terang dapat mengakibatkan kebutaan bagi yang melihatnya. Ini sering terjadi pada pelaut dan penerbang yang menembus angin yang bergemuruh di lokasi, lokasi yang panas. Apa yang diuraikan ayat ini menyangkut awan yang dihalau oleh angin, terlihat dengan jelas saat seseorang berada di pesawat udara. Ayat ini mengisyaratkan suatu hakikat ilmiah yang baru diketahui setelah pesawat terbang ditemukan.<sup>94</sup>

Pada masa *Khulafā' ar-Rāsyidin* Islam telah berkembang pesat. Masa Abū Bakar, daerah Islam telah sampai pada Irak seperti Mahdhar, Ullais, Nahr ad-Dain, Ain Tamar yang ditaklukkan di bawah kepemimpinan Khālid ibn al-Wālid abad ke-12, penaklukan Syam pada abad ke-13 Hijriah juga oleh Khālid ibn al-Wālid. Kedua penaklukan daerah ini adalah penaklukan besar yang terjadi pada masa khalifah Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq. Masa 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, Islam telah menyebar luas. Hal ini adalah lanjutan dari perjuangan pada masa khalifah Abū Bakar aṣ-Ṣiddīq. Di antara perluasan wilayah kekuasaan itu adalah ibu kota Syiria, Damaskus jatuh pada tahun 633 M, Bizantium, Mesir, Iskandaria, al-Madain, India, Persia, Mosul. Disamping itu, pada masa ini telah ada dewan-dewan, *Bait al-Māl*, percetakan uang, pengaturan gaji, penetapan kalender Hijriah. Wilayah Islam juga dibagi menjadi unit administratif menjadi delapan

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 576.

propinsi yaitu Makkah, Madinah, Jasirah, Kufah, Palestina, dan Mesir.

Selanjutnya pada masa ‘Usmān ibn al-‘Affān, daerah strategis yang telah dikuasai yaitu Mesir dan Irak, terus dilindungi dan melakukan perluasan ke Afrika Utara dan menanglah tentara Islam yang perang dengan tentara Romawi. Lalu bergerak dari kota Baṣrah untuk menaklukan sisa wilayah kerajaan Sasan di Irak dan di Kufah, tentara Muslimin menyerbu daerah sekitar Laut Kaspia. Wilayah Islam juga sampai ke perbatasan Aljazair, Barqah, Tripoli dan Tunisia, di sebelah Utara meliputi Aleppo dan sebagian Asia kecil. Di Timur Laut sampai ke Transoxiana, seluruh Persia, Kabul, Ghazni, Armenia, Cyprus, Rhodes, Tabaristan, serta Pakistan.

Pada masa ‘Alī ibn Abī Ṭālib, Islam mengalami kekacauan setelah pembunuhan ‘Usmān ibn al-‘Affān karena wilayah Islam sudah membentang sampai ke Persia dan Afrika Utara. Pada masa ini juga terjadi perang saudara antara umat Muslim. Setelah itu muncullah kerajaan-kerajaan setelah masa *Khulafā’ ar-Rāsyidin*.

Sejarah Islam, setelah masa *Khulafā’ ar-Rāsyidin* para penguasa digantikan oleh para penguasa yang membentuk kekuasaan dengan sistem kekuasaan kekeluargaan atau dinasti. Dimulai dari kekuasaan Muāwiyah yang membentuk Dinasti Muāwiyah, maka sistem pemerintahan yang pemerintahan yang bersifat demokrasi berubah menjadi *monarchi hereditis* (kerajaan turun temurun)<sup>95</sup>.

---

<sup>95</sup> Abu A’la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* ,(Bandung; Mizan,1984), juga Baca Badri Yatim, *Sejarah*

Nama Dinasti Umayyah dinisbatkan kepada Umayyah ibn Abī Sufyān bin Ḥarb ibn ‘Abd asy-Syams ibn ‘Abd Manaf. Ia adalah salah seorang tokoh penting di tengah Quraisy pada masa jahiliyyah. Ia dan pamanya Hasyim ibn ‘Abd Manaf selalu bertarung dalam memperebutkan kekuasaan dan kedudukan<sup>96</sup>. Masa Kekhalifahan Bani Umayyah hanya berumur 90 Tahun yaitu dimulai dari masa kekuasaan Muāwiyah ibn Abī Sufyān Ra setelah Hasan bin Ali r.a. menyerahkan kekuasaan dalam rangka mendamaikan kaum muslimin yang pada saat itu sedang dilanda kekacauan akibat terbunuhnya Usman ibn ‘Affān, Perang Jamal dan pengkhianatan orang-orang Khawarij dan Syiah.<sup>97</sup>

Banyak peradaban yang lahir pada masa Dinasti Bani Umayyah Timur adalah:<sup>98</sup>

Penyempurnaan Tulisan Alquran, Alquran yang telah dikodifikasi pada masa Abū Bakar dan masa ‘Usmān ditulis tanpa titik dan baris<sup>99</sup>. Menurut satu riwayat, Ulama yang pertama kali memberikan baris dan titik pada huruf-huruf Alquran adalah Hasan al-Baṣrī (642-728 M) atas perintah ‘Abd al-Malik ibn Marwān (yang menjadi khalifah antara 685-705M), sedangkan menurut riwayat cerita yang

---

*Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Cet. Ke-22, hlm. 42.

<sup>96</sup> Ahmad al-Usyairi, *Sejarah Islam sejak Zaman nabi Adam hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar, 2006), hlm. 181.

<sup>97</sup> Diktat Matakuliah Sejarah Peradaban Islam (Bireuen: STAI Al-Aziziyah, 2009), hlm. 90.

<sup>98</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 108

<sup>99</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 45.



lain, tokoh pertama yang memberikan titik huruf Alquran adalah Abu al-Aswād ad-Duali.<sup>100</sup>

Penulisan Hadis. dipelopori oleh ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz, beliau memerintahkan kepada Abū Bakar ibn Muḥammad ibn ‘Amar ibn Ḥajm (120 H) Gubernur Madinah untuk menuliskan hadis yang ada dalam hafalan penghafal hadis. Atas perintah *khalifah* pengumpulan hadis dilakukan Ulama. Di antaranya adalah Abū Bakar Muḥammad ibn ‘Ubaidillah ibn Syihāb az-Zuhrī (Guru Imam Mālik), dan sejarah mencatat imam az-Zuhrī adalah orang yang pertama kali membukukan Hadis.<sup>101</sup> Pengembangan ilmu pengetahuan meliputi pengembangan bahasa Arab, mendirikan kota Marbad (Daerah Damaskus) sebagai kota ilmu, ilmu *Qiraāt*, ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Fikih, ilmu *Nahw*, ilmu Geografi dan Sejarah. Usaha penerjemahan buku buku pengetahuan dari bahasa lain ke dalam bahasa Arab.<sup>102</sup>

Sebagai administrator yang ulung, pada masanya, Umayyah adalah orang pertama dalam Islam yang mendirikan Departemen Pencatatan (*diwān al-khatam*), setiap peraturan yang dikeluarkan oleh khalifah harus disalin di dalam suatu register, kemudian yang asli harus disegel dan dikirakan ke alamat yang dituju. Pelayanan pos (*diwan al-barīd*). Kabarnya telah diperkenalkan oleh Muāwiyah. Kepala pos memberitahu pemerintah pusat tentang apa yang sedang terjadi di dalam pemerintahan provinsi. Dengan cara ini Muawiyah

---

<sup>100</sup> Supriyadi, *Sejarah Peradaban*, hlm. 108.

<sup>101</sup> Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 102.

<sup>102</sup> Amin, *Sejarah Peradaban*, hlm. 132-136.

menjalankan pemerintahan pusat. Dia juga mengangkat seorang gubernur di setiap provinsi untuk melaksanakan pemerintahan dan untuk memungut pajak, di setiap provinsi, dia mengangkat seorang pejabat khusus dengan gelar *sahib al-kharāj*. Pejabat ini tidak terikat dengan gubernur, dan dia diangkat oleh khalifah.<sup>103</sup>

Secara umum, penaklukan pemerintahan bani Umayyah, meliputi tiga wilayah. Pertama, melawan pasukan Romawi. Penaklukan itu sampai dengan pengepungan Konstantinopel dan beberapa kepulauan di Laut Tengah. Kedua, Wilayah Afrika Utara. Penaklukan ini sampai ke Samudera Atlantik dan menyeberang ke Gunung Thariq hingga ke Spanyol. Ketiga, wilayah Timur, penaklukan ini sampai ke sebelah Timur Irak. Kemudian, meluas ke wilayah Turkistan di Utara, serta ke wilayah Sind di bagian selatan.<sup>104</sup>

Pada masa pemerintahan khalifah sebelum Al-Walid yaitu khalifah ‘Abd al-Mālik (685–705 M), umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya salah satu provinsi dari dinasti Umayyah, dan yang menjadi Gubernurnya adalah Hasan ibn Nu’mān al-Gassāni<sup>105</sup>. Namun pada masa pemerintahan dinasti Umayyah pada *khalifah* Al-Walid, Gubernur di Afrika Utara tersebut digantikan kepada Mūsā ibn Nuṣair. Pada Mūsā ibn Nuṣair, mereka berhasil menduduki AlJazair dan Maroko dan daerah bekas Barbar. Ada beberapa orang Islam yang sangat berjasa dalam proses penaklukan

---

<sup>103</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban* hlm. 106.

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 106.

<sup>105</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hlm. 153.

Andalusia. Mereka adalah Tahrif ibn Mālik , Ṭarīq ibn Ziyād dan Mūsā ibn Nuṣair. Ṭarīq ibn Ziyād dapat menaklukan Cordova, Granada, Toledo, Spanyol seperti Saragosa, Karmonan, Seville dan Merida.<sup>106</sup> Perluasan wilayah selanjutnya pada masa pemerintahan *Khalifah* Umar Bin Abdul Aziz tahun 99 H atau 717 M. Permulaan abad ke-8 kaum Muslimin sudah dapat menguasai seluruh daerah Andalusia seperti wilayah Perancis Tengah dan bagian Italia, yang akhirnya kekuasaan Islam di daerah itu semakin kuat.<sup>107</sup> Banyak ilmuwan yang lahir pada masa pemerintahan Bani Umayyah seperti Ibn Bajjah, Abū Bakar ibn Tufail dalam bidang filsafat, ilmu kimia dan astronomi seperti ‘Abbas ibn Farnas, bidang obat-obatan seperti Aḥmad ibn ‘Abbās, dalam bidang fikih, dikenal sebagai penganut mazhab Māliki, yang memperkenalkan mazhab ini adalah Ziyad ibn ‘Abd Ar-Raḥmān, bidang musik dan kesenian, tokohnya Ḥasan ibn Nāfi’ yang dijuluki Zaryab dan lain-lain.

Sejarah telah mengukir bahwa pada masa Dinasti Abasiyyah, umat Islam benar-benar berada dipuncak kejayaan dan memimpin peradaban dunia saat itu. Masa pemerintahan ini merupakan *golden age* dalam perjalanan peradaban Islam terutama pada masa Khalifah Al-Makmūn. Hal ini dikarenakan sistem pemerintahan dan politik yang lebih tertata dengan bagus. Sistem pemerintahan yang belum ada pada masa Umayyah, kini mulai dibentuk dan dijalankan oleh kekhalifahan dinasti Bani Abasiyyah sehingga sebagai hasilnya dapat

---

<sup>106</sup> Bertold Spuler, *The Muslim World , History Survey* (Leiden: t.p., 1960), hlm. 100.

<sup>107</sup> *Ibid.*

dilihat dengan adanya kemajuan baik dalam aspek ilmu pengetahuan, ketatanegaraan dan lain sebagainya.

Kemajuan Islam juga terjadi pada masa Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M oleh Abul Abbas Ash-shaffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Bani Abbas melewati rentang waktu yang sangat panjang, yaitu lima abad dimulai dari tahun 132-656 H/750-1258 M. Berdirinya pemerintahan ini dianggap sebagai kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Banī Hāsyim setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.<sup>108</sup> Pada masa al-Mahdi, perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti perak, emas, tembaga dan besi.<sup>109</sup> Al-Ma'mūn memiliki karya terbesar yaitu pembangunan Bait al-Ḥikmah. Dalam bidang Fikih, pada masa ini lahir para fuqahā' legendaris, seperti imam Ḥanīfah (700-767 M), imam Mālik (713-795 M), imam asy-Syāfi'ī (767-820 M) dan imam Aḥmad ibn Hambal (780-855 M), pada ilmu Kedokteran, seperti Ibn Sina, bidang Kimia seperti Jābir ibn Ḥayyan, ilmu Tafsir seperti Ibn Jarīr at-Ṭabarī, dan lain-lain.

Berdasarkan hal di atas, maka pendapat 'Umar yang mengatakan bahwa bagian bagi *muallaf* sudah tidak ada lagi adalah sesuai dengan kemajuan dan kekuasaan wilayah Islam pada saat itu, ketika

---

<sup>108</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* ( Jakarta : Amzah, 2009), hlm. 138.

<sup>109</sup> *Ibid.*, h. 52.

kaum Muslimin telah membebaskan negeri Irak dari cengkraman Persia dan kebanyakan penduduknya telah memasuki agama Allah Swt. ‘Umar berpendapat tidak akan membagi-bagikan tanah pertaniannya kepada para pejuang. Ia membiarkan tanah itu dipelihara oleh pemiliknya, kemudian pajak diambil dari mereka dan diserahkan kepada *Bait al-Māl* dan dibagi-bagikannya kepada mereka menurut pembagian yang telah ditetapkan. Keputusan tersebut didasarkan kepada akan menghalangi perjuangan mereka, akan merosotkan produksi pertanian, karena mereka kurang berpengalaman dalam bidang pertanian, dan timbulnya kasta baru dalam masyarakat yaitu golongan tuan tanah yang menjalankan praktek monopoli, akan menjadikan golongan lain yang tidak punya menjadi pengangguran, sera akan menghalangi generasi muda untuk mendapatkan hak dan mata pencaharian mereka.<sup>110</sup> Kemajuan Islam pada saat itulah yang menyebabkan bagian untuk *muallaf* ditiadakan. Sejak permulaan abad abad ke 13, dunia Islam mengalami kemunduran dengan runtuhnya kekuasaan al-Mu’tasim oleh Hulaghu Khan pada tahun 1258, kota Baghdad yang menjadi simbol peradaban dunia hancur rata dengan tanah.

Masa pembaharuan dunia Islam sejak tahun 1800 yang ditandai oleh kesadaran umat Islam terhadap ketertinggalan dari berbagai bidang. Pada pertengahan abad ke-20, dunia Islam bangkit memerdekakan dirinya seperti Indonesia, Pakistan, Mesir, Irak, Syiria, Libanon, Aljazair dan lain-lain.

---

<sup>110</sup> Khalid Muhammad Khalid, *et. al.*, *Khulafā’ ar-Rasūl*, terj. Mahyuddin Syaf, *Khalifah Rasulullah* (Bandung: CV Diponegoro, 2002), hlm. 221.

Banyak intelektual Muslim yang muncul seperti Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb lahir di Nejd (Arab Saudi) pada tahun 1115 H (1703 M) dan wafat di Daryah tahun 1201 H/1787 M, Rafa’ah Badawi Rafi’ At-Tahtawi, atau At- Tahtawi, Lahir pada tahun 1801 M dan meninggal di Mesir, Mustafa Lutfi Al-Manfaluti (1876-1926), Dr. Muḥammad Husain Haekal (1888-1956), Jamil Siqdi Az-Zahawi (1863-1936) di Irak, Abdus Salam Al-Ujaili lahir pada tahun 1918, Jamaluddin Al-Afghani, lahir di Asadabad tahun 1838 M dan wafat di Istanbul tahun 1897 M, Rasyid Rida, Muḥammad ‘Abduh dan lain-lain. Ini adalah sejarah ringkas mengenai masa-masa keemasan Islam, sehingga zakat untuk *muallaf* ditiadakan karena Islam sudah kuat.

Berdasarkan penafsiran klasik dan modern, maka pembagian *muallaf* sebagai berikut:

*Muallaf* dalam tafsir klasik adalah yang berbangsa Arab atau yang bukan dari bangsa Arab, Nabi saw. menyatukan mereka dengan pemberian agar mereka beriman, mereka yang mendatangi Rasulullah saw. lalu masuk Islam, orang yang masuk Islam sampai hari kiamat, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani, mereka yang pada permulaan Islam menyatakan masuk Islam, orang yang masuk Islam dari Yahudi atau Nasrani walaupun dari kalangan yang kaya, golongan orang kafir yang diberi agar jinak terhadap Islam dan mereka masuk Islam, para pembesar kaum musyrik yang menyatakan masuk Islam tetapi keyakinannya belum kuat, mereka memiliki pengikut, mereka diberi agar para pengikutnya hati mereka menjadi lunak terhadap Islam, golongan yang

mengumpulkan zakat. Orang yang dijinakkan hatinya adalah mereka orang-orang muslim dan kafir yang diharapkan akan menyatakan diri masuk Islam, agar mereka dapat memberikan manfaat atau menghindari bahaya yang ditimbulkan dari mereka

*Muallaf* dalam tafsir kontemporer terdiri dari golongan Muslim yaitu para orang terhormat kaum Muslimin yang memiliki pengikut/teman dari orang kafir. Hal ini pernah dilakukan oleh Abū Bakar kepada ‘Adī ibn Ḥātim, Zabarqān ibn Badr. Golongan yang kedua adalah para Muslim yang lemah imannya, tetapi dihormati oleh kaumnya. Golongan yang ketiga adalah orang Islam yang berjaga-jaga di perbatasan negeri Islam dengan negeri musuh. Golongan yang keempat adalah orang-orang Islam yang dapat memaksa bagi orang yang tidak mau membayar zakat. Golongan kelima adalah Muslimin yang mendiami daerah perbatasan dengan orang kafir.

*Muallafati qulūbuhum* dari orang kafir berdasarkan tafsir modern yaitu orang kafir yang memiliki pengaruh yang diharapkan masuk Islam seperti yang dilakukan Rasulullah saw. ketika terjadi pembebasan kota Makkah memberikan rasa aman kepada Ṣafwān ibn Umayyah. Orang kafir yang memberikan keburukan kepada umat Islam, maka mereka diberi agar tidak mengganggu orang Islam lagi. Golongan orang-orang kafir miskin kemudian masuk Islam hingga imannya mantap. Kafir yang dijinakkan hatinya dan diharapkan mau masuk Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Muallaf* adalah orang yang dijinakkan hatinya agar mau masuk Islam sehingga tidak lagi memberikan gangguan kepada umat Islam atau yang baru masuk Islam hingga mereka tidak kembali kepada agama lamanya karena setelah Islam, diharapkan Islam mereka baik dan dapat menguatkan Islam.
2. *a. Muallaf* terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan Islam dan golongan kafir. Pembagian *muallaf* yang telah beragama Islam adalah orang yang baru masuk Islam, Muslim yang berasal dari keturunan Muslim tetapi menjadi target pemurtadan, Muslim terpendang di tengah pengikutnya yang masih kafir, tokoh yang masuk Islam bersama pengikutnya yang masih labil, kaum Muslimin yang berada di perbatasan wilayah musuh, pihak yang dapat melancarkan jalan bagi penarikan zakat, umat Islam korban bencana alam. Adapun yang kafir, maka *muallaf* terbagi kepada dua yaitu para pembesar kaum yang memiliki pengaruh pada kaumnya dan memiliki kecenderungan memeluk Islam dan orang kafir yang dikhawatirkan gangguannya terhadap Islam.  
*b.* Tidak terdapat batasan waktu bagi seorang *muallaf*. Tetapi seseorang tidak lagi disebut sebagai *muallaf* apabila keimanannya telah kuat sehingga tidak lagi dikhawatirkan ia akan kembali lagi kepada agama lamanya karena keislamannya telah kokoh.



3. a. Hak-hak yang diperoleh *muallaf* yaitu memperoleh zakat, mendapatkan pembinaan, dan mendapatkan perlindungan.

b. Kewajiban-kewajiban *muallaf* sama seperti umat Muslim lainnya yaitu mengerjakan seluruh perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah, seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan salat, menunaikan puasa Ramadan, mengerjakan haji, dan lain-lain.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti mengetahui secara keseluruhan makna dari *muallaf*, sehingga *muallaf* tidak hanya diartikan sebagai orang non Muslim yang baru masuk Islam tetapi terdapat makna lain dari *muallaf*, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan di atas.

Umat Islam harus bangkit dan berusaha untuk menguatkan keimanan agar persatuan dan kesatuan antara sesama Muslim akan terjaga, dan umat non Muslim tidak mampu lagi untuk memecah belah Islam. Harta bukan alat untuk menyatukan manusia, tetapi keimanan yang ada di hati adalah alat pemersatu yang datang dari Allah Swt. Harta yang dibagikan dapat menjadi jalan umat Islam menguatkan agama Islam karena dengan pemberian kepada orang lain, maka hatinya bisa menjadi lembut. Umat Islam juga harus menguasai berbagai bidang keilmuan agar tidak kalah dari umat lain. Seluruh umat Islam wajib menjadikan Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup. Kedua sumber ini, di dalamnya terdapat tuntunan hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Muslim harus mengetahui maksud dari ayat yang dibaca agar hidupnya memperoleh petunjuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, Muhammad. *Zakat Asuransi, dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikri, 2000.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār as-Salām, 2000.
- Chirzin, Muhamad. *Nur ‘Ala Nur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Dahlan, H. A. A. dan Alfarisi, M. Zaka, *Asbāb an-Nuzūl*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ad-Dimasyqī, Ismā‘īl ibn Kaṣīr. *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Juz 7. Qāhirah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turāṣ, 2000.
- \_\_\_\_\_ *Tafsīr Alquran al-‘Azīm*, Juz 3. Qāhirah: Maktabah Aulād asy-Syaikh li at-Turāṣ, 2000.
- Eva Y. N, *et. al.*, *Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Al-Farmāwī, ‘Abd Hayy. *Al-Bidāyah fī at-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*. Qahirah, 1977.
- Hafidhuddin, Didin. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani, 2002.

- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 4. Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1985.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir al-Azhar*, Juzu' 10. Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1985.
- Harun, Mairid dan Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*. Jilid II ,Padang : IAIN-IB Press, 2001.
- A. Hasymi. *Apa Sebab Alquran Tidak Bertentangan Dengan Akal*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989.
- H. Q. Shaleh, *et. al. Asbāb an-Nuzūl*. Bandung: Diponegoro, 2006.
- Ihsan, Bakir, *et. al. Ensiklopedi Islam*, Jilid 8. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Imam Muslim dan Imam an-Nawawi. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī* .Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiah. 1992.
- Kasim, Husen. *Puasa dan Zakat*, Jilid 4. buku, tidak diterbitkan.
- Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid IV. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Al-Maududi, Abu A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz 10. Mesir : Muṣṭafā al- Bābī al- Ḥalbī, 1946.
- Al-Muqaddasī, Zādah Faiḍ Allah al-Ḥusnī, *Fath ar-Raḥmān li Ṭālibi Āyāt Alquran*, Beirut : Dār al-Fikri, 1995.
- \_\_\_\_\_ *Tafsīr Al-Marāgī*, Juz 4. Mesir : Muṣṭafā al- Bābī al- Ḥalbī, 1946.
- M. Ali Hasan, *Zakat, Asuransi, dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

- Mubarak, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Muhammad ibn Yusuf. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 5. Beirut, Dār al-Kutub al-‘Amaliyah, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Krapak Yogyakarta, 1984.
- Muhammad Khalid, Khalid, *et. al.*, *Khulafā’ ar-Rasūl*, terj. Mahyuddin Syaf, *Khalifah Rasulullah*. Bandung: CV Diponegoro, 2002.
- Munir Amin, Samsul. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah, 2009.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār as-Salām, 2000.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhiṣ fī at-Tafsīr al-Maudhu’i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1989.
- Mustafa Diebal Bugha dan M. Sa’id al-Khin. *Al-Waḥī’ Syarah Hadis Arba’in Imam an-Nawawi*, terj Imam Sulaiman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fikih Zakat*. Beirut: Muassasah Risalah, 1991.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm Alquran*. Qāhirah: Maktabah Wahbah, t.t.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi’ li Ahkām Alquran*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Quran*. Chicago: Bibliotheca, 1980.
- Ar-Raḥmān ibn Muḥammad, ‘Abd. *Tafsīr as-Ṣā’ālabī*, Juz 3. Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, 1997.
- Rasyīd Riḍā, Muḥammad. *Tafsīr Alquran Al-Ḥakīm, Juz 10*(Mesir: Dār al-Manār, 1368.
- Al-Rasyid, Harun. *Alquran dan Pengaruh Dialek Kebahasaan*. Medan: IAIN Press, 2012.

- Ritonga, Asnil Aidah. *Ilmu-ilmu Alquran*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 2, 2013.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Kuwait: Dār al-Bayān, 1968.
- Samiun Jazuli, Ahzami. *Al-Hayah fī Alquran al-Karīm*, terj. Sari Narulita dkk, *Kehidupan Dalam Pandangan Alquran*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Samsul Arifin, Bambang. *Psikologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Volume II. Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009.
- \_\_\_\_\_ *Tafsir al-Mishbah*. Volume III. Jakarta: Lentera Hati, cet. II, 2009.
- As-Suyūṭī, Jalaluddin. *Ad-Dūr al-Ma'sūr fī Tafsīr al-Ma'sūr*, Juz 7. Mesir: Ḥuqūq aṭ-Ṭaba' Maḥfūzah, 2003.
- A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Syaltut, Mahmud. *Tafsir Alquranul Karim*, terj. Herry Noer Ali, *Tafsir Alquranul Karim*. Juz 4. Bandung: Diponegoro, 1990.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*, Jilid 9. Kairo: Akhbār al- Yaum, 1991.
- Spuler, Bertold. *The Muslim Word , History Survey*. Leiden: t.p., 1960.
- Suhardi, Kathur. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta Timur: al-Kautsar, 1989.
- Sulaīmān Ibn al-Asy'As As-Sijistānī, Abū Daūd. *Sunan Abū Daūd*. Beirut : Dar al-A'lam, 1423 H/2003 M.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

- Syihab, Umar. *Kontekstualitas Alquran*. Jakarta: Penamadani, cet. III, 2005.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Usyairi, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 22, 2010.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Quran*. Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, cet. 30, 1992.
- Az-Zāhabī, Muhammad Husain *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Qahirah:Maktabah Wahbah, 2000.